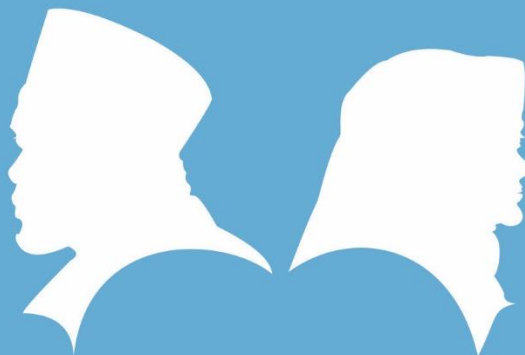


#FikihKehidupan

SENI
MEMAHAMI
DINAMIKA
KEHIDUPAN



Ahmad Saiful Millah

Dipersembahkan sebagai bentuk syukur atas *khitbah* kami,
Ahmad Saiful Millah, LC., Dipl. & Siti Dzarfah Maesaroh, S.Sos., M. Med.Kom., 10 Juli 2021.

Kata Pengantar

Hidup adalah anugerah terbesar yang dimiliki manusia tanpa memintanya. Nikmat hidup merupakan akar dari segala anugerah. Dari nikmat hidup, tumbuh nikmat penglihatan, pendengaran, perasa, penciuman, dan lain-lain.

Di antara anugerah turunan dari nikmat hidup adalah nikmat bergerak dan berpikir. Pergerakan adalah manifestasi dari kesehatan jasad, sedangkan berpikir adalah manifestasi kesehatan ruh. Dua unsur itulah yang menjadikan manusia sebagai manusia.

Eksistensi manusia ditandai dengan pergerakannya, karenanya ada ungkapan bahwa pergerakan adalah tanda kehidupan. Bisa dibayangkan, setiap menit bahkan setiap detik ada berapa fenomena yang terjadi akibat pergerakan seluruh umat manusia di dunia. Mulai dari pola interaksi sesama manusia sebagai anggota masyarakat, muncullah fenomena sosial. Pola interaksi manusia sebagai makhluk yang membutuhkan hal yang tidak dia miliki dan dimiliki oleh orang lain, muncullah fenomena ekonomi. Pola interaksi manusia sebagai penduduk sebuah negara yang harus mereka jaga, muncullah fenomena politik. Pola interaksi manusia untuk mempertahankan keamanan dan ketentraman bernegara, muncullah fenomena hukum.

Masing-masing fenomena di atas, menurunkan fenomena-fenomena kecil lainnya, dan begitu seterusnya. Setiap fenomena turunan, akan menurunkan fenomena lain hingga fenomena terkecil yang terjadi dalam hidup. Itulah yang dimaksud dengan dinamika kehidupan, yang mana kemudian, setiap fenomena yang terjadi akan menghasilkan bahagia, sedih, di atas, di bawah, berlari kencang, berjalan pelan, cinta, benci, kesuksesan, kegagalan, perjuangan, diperjuangkan, mengalah, memahami, menerima, berambisi, dan lain-lain.

Kompleksitas dinamika kehidupan itu bak lautan yang sangat dalam. Siapa saja yang mengarunginya tanpa alat pengaman, teknik berenang, fisik yang kuat, dan strategi menyelam, maka dia tidak akan selamat dari marabahaya lautan. Maka dari itu, manusia diberikan anugerah berpikir sebagai bekal utama dalam menghadapi lautan dinamika kehidupan agar ia bisa bertahan hidup.

Buku ini, ditulis sebagai perwujudan dari anugerah berpikir, sekaligus salah satu usaha menyusun strategi untuk menghadapi dinamika

kehidupan. Hingga buku ini lahir, ada empat puluh dinamika hidup yang layak untuk dipahami dengan cermat, direnungi dalam-dalam, dan dihadapi dengan bijak. Buku ini berjudul #FikihKehidupan, fikih dengan arti memahami dan merenungi dalam-dalam, tentang hal-hal yang terjadi dalam kehidupan di sekitar.

Selain itu, lahirnya buku ini juga sebagai bentuk rasa syukur penulis atas fenomena besar dan berharga dalam hidupnya, mengkhitbah pelabuhan terakhir untuk pelayaran kapal hatinya selama ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mohon restu dan doa yang baik untuk kami, *jazâkumullahu ahsanal jazâ`*.

Cilacap, 28 Juni 2021.

Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	III
Bagian 1	VII
Fikih Keagungan Allah SWT	VII
Masih Adakah Makna Keagungan-Nya Dalam " <i>Allahu Akbar</i> " Kita?	1
Bagian 2	5
Fikih Keagungan Nabi saw	5
Pelecehan Terhadap Nabi saw, Bagaimana Sebaiknya Menyikapi Ini?	7
" <i>Mencintai Nabi saw</i> " yang Diinginkan Oleh Islam	9
Bagian 3	11
Fikih Syiar Islam	11
Bijak dalam Beragama	13
Tentang Perayaan Hari-Hari Tertentu	15
Lisan Syariat Tentang Bencana	17
Hukum Mendengarkan Musik	19
Konsep Berfikih Untuk Kaum Awam dan <i>Khawash</i>	21
<i>Tsawabit Wal Mutaghayyirat</i>	23
Prinsip Bermadzhab Quraish Shihab	25
Bagian 4	27
Fikih Amalan Ramadan	27
Berhenti Di Bulan Ramadan	29
Konsep Tawakkal Syekh Zarruq	31
Zakat Fitrah Untuk Faqir Non-Muslim, Bolehkah?	33
Bagian 5	35
Fikih Cinta	35
Cinta Hidup Dan Cinta Dunia	37
Masuklah Lewat Jalur Cinta	39

Melihat Keindahan.....	41
Bagian 6	43
Fikih Sudut Pandang	43
Logika Para Sufi.....	45
<i>Sawang Sinawang</i>	47
Bagian 7	49
Fikih Kemanusiaan	49
Kemanusiaan Mendahului Keagamaan	51
Nilai Nyawa Seorang Muslim.....	53
Hukum Merawat Jenazah Non-Muslim.....	55
Karena Kita Sama-Sama Manusia	57
Apakah Doa Non-Muslim Bisa Diterima Allah SWT?	59
<i>Pray for Humanity</i>	61
Hukum Donor Darah dan Konsekuensinya	63
Ketika Kampanye Kemanusiaan Tidak Hanya Sebatas Lisan.....	65
Bagian 8	67
Fikih Ekonomi Islam	67
Antara Qurban dan Aqiqah, Mana yang Didahulukan?	69
Tentang Bunga Bank	71
Bagian 9	73
Fikih Kesehatan	73
Adakah Sebenarnya Penyakit yang Menular?.....	75
Zakat dan Kebutuhan Faqir Miskin di Tengah Pandemi	77
Hukum Donor Darah dan Konsekuensinya	79
Bagian 10	81
Fikih Perempuan	81
Perempuan Hebat Di Zaman Rasul yang Berani Memperjuangkan Hak-haknya	83
Bagian 11	85
Fikih Pencari Ilmu	85

Spirit Belajar Santri Al Azhar	87
Cara Belajar Ala Syekh Husam Ramadhan Sayyid Hafidz.....	89
7 Corak Kepenulisan Para Ulama	91
Ilmu Tidak Membela Kelompok.....	93
Mengenang Syekh Thaha Rayyan	95
Mengenang Syekh Thaha Hubaisyi.....	97
Mengenang Abah Mukhlas	99
Sanad, Ijazah, dan Keberkahan	101

Bagian 1

Fikih Keagungan Allah SWT

Tingkat keimanan manusia ditentukan oleh seberapa besar mereka mengagungkan Allah SWT di dalam hatinya, dan seberapa besar mereka merasa diawasi oleh-Nya dalam keramaian maupun kesendirian.

(Ibnu Mandah)

Masih Adakah Makna Keagungan-Nya Dalam "Allahu Akbar" Kita?

Sebagai seorang hamba, tentu bangga memiliki Tuhan yang Maha Sempurna. Yang Maha Agung. Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk mengagungkan-Nya bukan karena Dia butuh diagungkan. Namun agar menjadi pengingat bagi hamba-Nya yang rentan lalai, dan agar tertanam dalam diri seorang hamba, kesempurnaan-Nya mengatur kehidupan. Semua yang terjadi di dunia ini berada dalam genggaman keagungan-Nya.

Dulu, orang-orang Yahudi-Nasrani mengklaim bahwa Allah memiliki anak. Kemudian Allah sendiri membantah mereka dengan ayat: "Katakanlah, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak." Orang-orang kafir Quraisy juga pernah mengklaim, bahwa Allah memiliki sekutu dalam mengatur kehidupan ini. Lalu Allah pun membantah mereka: "Dan katakanlah, bahwa Dia Allah tidak memiliki sekutu."

Dulu, orang-orang Majusi juga mengklaim, bahwa Allah tidak akan kuat tanpa penolong-penolong-Nya. Allah pula lah yang membantah mereka dengan berkata: "Dan katakanlah, bahwa Allah tidak membutuhkan siapa pun untuk menolong-Nya". Itu semua direkam dalam sebuah ayat:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدَّالِّينَ وَكَثِيرٌ مِّنْ تَكْبِيرِهِ

Setelah mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat yang tidak layak, ayat di atas ditutup dengan perintah untuk mengagungkan-Nya, "Agungkanlah Allah yang Maha Agung."

Dalam ayat puasa, Allah SWT secara khusus memerintahkan untuk mengagungkan-Nya di akhir bulan Ramadhan. "Agar kalian mengagungkan Allah SWT, karena Dia telah memberikan hidayah kepada kalian, dan agar kalian bersyukur". Artinya, setelah Allah memberikan nikmat hidayah, setelah Dia membuka pintu rahmat dan ampunan selebar-lebarnya, dan setelah Dia mensyariatkan puasa untuk menyucikan hati, Allah sendiri kemudian menjelaskan bahwa maksud dari itu semua adalah agar kalian mengagungkan-Nya.

ولتكبروا الله على ما هداكم

Masih banyak sekali teks-teks syariat yang berbicara tentang mengagungkan-Nya. Dulu, setelah hati umat Islam dipenuhi dengan kesadaran bahwa Allah memang satu-satunya Dzat yang layak untuk diagungkan, kemudian keluarlah *lafadz* "Allahu Akbar" dari lisan mereka untuk mengungkapkan makna keagungan-Nya. Sehingga, ada riwayat yang mengatakan bahwa ungkapan yang

paling tinggi bagi orang Arab dalam mengagungkan-Nya adalah *lafadz* "الله أكبر", Allah lebih besar dari apa pun.

Oleh karena itu, syariat menjadikan *lafadz* takbir sebagai syiar Islam di banyak tempat karena kedalaman maknanya. Jadi, hakikatnya, mengucapkan '*Allahu Akbar*' adalah untuk mengungkapkan makna yang sangat mulia dan suci dalam hati. Bukan untuk menuntun hati agar menghadirkan makna itu dalam hati. Namun bagi kita orang awam, minimal menggunakan *lafadz* takbir untuk menuntun hati. Satu hal yang pasti, Islam tidak menghendaki *lafadz* takbir yang mulia itu kosong akan makna mengagungkan dan memuliakan.

Islam menjadikan *lafadz* takbir sebagai pembuka salat, pembuka-penutup adzan, dan penutup puasa Ramadhan, hingga hari-hari Tasyrik. Ini semata agar orang yang *melafadzkan* takbir dan yang mendengarnya, bisa merasakan keagungan Allah SWT. Sebagai pembuka salat agar mereka khushu sepanjang salat, dengan menganggap bahwa selain Allah, semuanya kecil, yang besar hanya Allah.

Sebagai pembuka-penutup adzan, agar mereka lebih mementingkan panggilan-Nya yang lebih besar dari panggilan siapa pun. Sebagai penutup Ramadhan, agar mereka menyadari betapa besar nikmat hidayah yang Allah berikan. Maka dari itu, perlu hati-hati jika malah *lafadz* takbir tidak memberikan kesan mulia, baik kepada sesama manusia, apalagi kepada Allah sendiri.

Dulu, para salaf menggunakan *lafadz* Takbir juga untuk segala hal yang membahagiakan. Misalnya, ketika Sayyidina Ali duel dengan Abdullah bin Wudd pada perang Khandaq -dedengkot kafir Quraisy yang berhasil melewati parit yang dibangun oleh umat Islam, dan berhasil membunuh Abdullah bin Wud dengan sekali tebasan pedang, para sahabat lainnya sontak bahagia bukan main dan meneriakkan *lafadz* takbir, "*Allahu Akbar*". Karena sebelum ini, para sahabat besar telah gugur dalam medan perang, seperti sahabat Ubaidah pada perang Badar, dan sahabat Hamzah pada perang Uhud. Pasti kesedihan akan semakin berlarut jika seandainya sayyidina Ali kalah dalam duel.

Para salaf juga menggunakan takbir untuk memperkuat kaki-kaki mereka dalam medan perang. Sayyidina Sa'd bin Abi Waqqash misalnya, menggunakan takbir untuk menjadi aba-aba dalam perang Qadisiyyah melawan persia dulu. Takbir pertama agar pasukan bersiap-siap, takbir kedua agar pasukan menggunakan baju perang, takbir ketiga agar pasukan mulai bergegas, dan takbir keempat agar pasukan menyerang dan perang pun berkecamuk.

Begitu kira-kira kedudukan *lafadz* takbir. *Lafadz* yang menunjukkan puncak ketakjuban kepada-Nya, *lafadz* yang suci dan mulia, digunakan untuk hal-hal

yang mulia, pada tempat-tempat yang mulia, pada waktu-waktu yang mulia, dan untuk memunculkan kesan-kesan mulia.

Kini, ketika kita mengucapkan *lafadz* takbir itu, masih adakah makna keagungan-Nya dalam hati kita? Atau hanya sebatas kata yang kita baca karena terbiasa?

Bagian 2

Fikih Keagungan Nabi saw

Tanda cinta kepada Allah SWT adalah mencintai Quran, tanda cinta kepada Quran adalah mencintai Nabi saw, tanda cinta kepada Nabi saw adalah mencintai sunnahnya. (At Tusturi)

Pelecehan Terhadap Nabi saw, Bagaimana Sebaiknya Menyikapi Ini?

"Survei jumlah pelecehan terhadap kehormatan Nabi saw di London mencapai 1.760, selama tahun 1970-1994. Belum di Prancis, Amerika, dan berbagai negara lain. Hingga tahun lalu, totalnya mencapai 3600 bentuk pelecehan kepada Nabi saw.", demikian dijelaskan oleh Syekh Ali Jum'ah.

Dari data tersebut kita bisa mengetahui, bahwa sejak 50-an tahun lalu, pelecehan demi pelecehan terhadap Nabi terus terjadi. Menariknya, hal itu justru membuat Nabi kita semakin mulia, semakin terangkat derajatnya. Milyaran umatnya semakin mencintainya, dan semakin banyak shalawat yang dihadiahkan untuknya.

Dalam kesempatan yang sama, Syekh Ali Jum'ah juga berpesan, "Tetaplah di rumah masing-masing. Perbanyak istighfar dan shalawat. Jadilah hamba Allah yang terbunuh, bukan membunuh. Hati-hati apabila ternyata tindakan reaksioner malah akan membuat mereka semakin membenci Allah dan RasulNya."

الزم دارك، واندم على خطيئتك، وأكثر الصلاة على النبي، وكن عبد الله المقتول، ولا تكن عبد الله القاتل، (ولا تكن من الذين يسبون الذين يدعون من دون الله فيسبوا الله عدوا بغير علم)

Pesan ini senada dengan Grand Syekh Al Azhar yang mengingatkan kita kepada ayat yang sekaligus menjadi kabar gembira untuk kita, "Bahwa kami Allah-lah yang akan menjagamu dari mereka yang melecehkanmu wahai Muhammad."

(إنا كفيناك المستهزئين)

Bukan maksud agar berpangku tangan. Namun menyikapi pelecehan terhadap Nabi tak harus dengan kekerasan. Lakukanlah yang bisa kita lakukan dengan mempertimbangkan manfaat dan *madharatnya*. Sebagaimana Grand Syekh memberi contoh tindakan nyata, yakni dengan mengusulkan Undang-Undang Internasional tentang diskriminasi terhadap Islam dan para pemeluknya.

Selain itu, Grand Syekh baru saja meresmikan agenda internasional tentang "Pengenalan kepribadian Nabi saw". Grand Syekh juga menyerukan kepada umat Muslim di barat agar tetap tenang, sepahit apa pun keadaannya, jadilah warga Negara yang baik, dan meleburlah dengan penduduk setempat dalam hal-hal yang positif.

Apa yang dilakukan Grand Syekh itu menjadi salah satu bukti, bahwa Al Azhar selalu mengajarkan, untuk melawan kebencian harus diikat dengan cara-cara damai, konstitusional, dan rasional. Sebagaimana Nabi juga selalu memberi teladan, dengan tidak pernah membenci orang-orang yang membenci Nabi.

Salah satu lantaran untuk tetap rasional menyikapi persoalan ini, kiranya kita bisa mencatat pesan Syekh Yusri, "Tinggalkanlah hal-hal yang simpang siur, dan berpeganglah pada hal-hal yang jelas terang benderang, karena salah satu sumber perpecahan adalah sikap reaksioner. Ketika terjadi kekacauan di Mesir, saya tidak pernah menyinggung itu di dalam khutab-khutbah saya, silahkan cek."

(اترك المتشابهات، وخليك مع المحكمات)

Dengan menimbang *mashalahat* dan *madharat*lah seorang Muslim akan sampai ke titik moderat, menimbang apa efek yang akan terjadi jika melakukan ini dan itu, yang kemudian disebut dengan *fiqhul ma'aalaat*. Menimbang-nimbang bahwa Nabi marah jika agama dilecehkan, pun ternyata Nabi juga sangat pemaaf kepada para pembencinya.

"Mencintai Nabi saw" yang Diinginkan Oleh Islam

Maklum bagi kita bahwa mencintai Nabi saw hukumnya *fardhu 'ain*. Akan tetapi seringkali makna dari perintah (*taklif*) mencintai masih bias. Kebiasaan makna cinta yang diinginkan oleh Islam itu lantaran kebiasaan dalam memahami makna cinta itu sendiri, karena cinta memiliki macam dan tingkatannya.

Secara tegas, Syekh Sya'rawi ketika menafsirkan QS. Attaubah (24), membagi cinta menjadi dua: cinta rasional (الحب العقلي) dan cinta emosional (الحب العاطفي).

قل إن كان آباؤكم وأبناؤكم وإخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموال اقترفتموها وتجارة تخشون كسادها ومساكن ترضونها أحب إليكم من الله ورسوله وجهاد في سبيله فتربصوا حتى يأتي الله بأمره والله لا يهدي القوم الفاسقين

Cinta emosional adalah kecenderungan hati kepada orang yang dicintai. 'Diluar kehendak dan diluar kendali' menjadi ciri khasnya. Ia adalah fitrah yang Allah SWT tanamkan di dalam setiap jiwa manusia, seperti cinta kepada lawan jenis, orang tua, anak, dan lain-lain.

Adapun cinta rasional ialah kecenderungan terhadap sesuatu dikarenakan 'akal' meyakini kebenaran dan kemanfaatannya. Akal adalah kuncinya. Jika akal mengatakan bahwa ini benar dan ada manfaatnya, maka akan timbul cinta terhadapnya. Beda dengan cinta emosional, cinta rasional berada dibawah kendali manusia. Cinta rasional akan bergantung kepada sejauh mana dia menggunakan akal nya untuk berpikir.

Ilustrasi sederhana untuk membedakan dua cinta itu adalah kecintaan orang tua kepada anaknya, dan kecintaan orang sakit kepada obat yang pahit. Cinta setiap orang tua kepada anaknya adalah cinta emosional, terbukti jika -*qaddarallah*- si anak itu nakal dan durhaka misalnya, maka cinta itu tidak akan luntur sebagai orang tuanya, meskipun akal nya tidak akan menerima kenakalan dan kedurhakkannya. Artinya, dia memiliki cinta emosional, tidak cinta rasional.

Tapi coba perhatikan orang sakit, apa iya ada manusia normal bahkan sakit pun, yang cinta dan menggandrungi obat pahit? Namun, akal orang sakit mengatakan bahwa obat yang pahit itu akan bisa menyembuhkannya dan membuatnya sehat seperti sedia kala. Sehingga, muncullah cinta rasional, dia akan tetap meminum obat pahit itu dengan dasar cinta rasional, sekalipun fitrahnya tidak menyukainya. Artinya, dia memiliki cinta rasional, tidak cinta emosional.

Dalam konsep perintah (*taklif*), semua perintah dalam Islam harus di bawah kemampuan manusia. Itulah janji Allah. Dia tidak akan membebani hamba-Nya

kecuali dengan beban yang dibawah kemampuannya. Dari sini jelas, bahwa ketika Islam memerintahkan cinta kepada Nabi saw, maka yang dimaksud bukanlah cinta emosional, melainkan cinta rasional. Ini karena cinta rasionallah yang di bawah kemampuan/kendali manusia. Cinta rasionallah yang dimaksud oleh banyak perintah mencintai Nabi saw dalam teks-teks Quran-Hadis, seperti surat *Attaubah* di atas.

Juga pada hadis panjang yang menceritakan kisah Sayyidina Umar ketika sedang memahami maksud dari jawaban Nabi saw setelah mengungkapkan cintanya kepada Nabi, "Tidaklah kalian beriman hingga aku menjadi orang yang paling dia cintai melebihi orang tuanya, anaknya, hartanya, dan bahkan dirinya sendiri".

Setelah mendengar jawaban itu, Sayyidina Umar kembali bertanya, "Mencintaimu melebihi orang tua, anak, dan harta mungkin bisa, tapi apa mungkin ada cinta yang melebihi dirinya sendiri?". Rasulullah SAW menjawab dengan jawaban yang sama bahkan sampai tiga kali.

(لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من نفسه ووالده وولده والناس أجمعين)

Setelah diulangi tiga kali, Sayyidina Umar baru memahami: perintah cinta itu wajib, dan pasti di bawah kemampuan manusia. Ia pun paham bahwa cinta yang dimaksud adalah cinta rasional. Yakni dengan memahami jasa-jasa Nabi, kemuliaan-kemuliaan Nabi, mukjizat-mukjizat Nabi, sifat-sifat Nabi, dan lain-lain, akal akan mengatakan bahwa Nabi adalah dzat yang paling pantas untuk dicintai, bahkan melebihi diri sendiri. Bukankah tanpa Nabi, kita masih terpuruk sebagaimana zaman Jahiliyyah? Kita tidak akan tercipta, bahkan tanpanya alam ini pun tidak akan tercipta.

Setelah Sayyidina Umar memahami maksud dari jawaban Nabi, beliau bergegas mendatangnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku mencintaimu bahkan melebihi cintaku kepada diriku sendiri". Kemudian Rasulullah saw menjawab; "Sekarang wahai Umar, imanmu telah sempurna."

(الآن يا عمر، قد كمل إيمانك)

Iya, mencintai Nabi saw harus diawali dengan cinta rasional, dan ia akan bisa dihasilkan dengan mendekat dan mengenali keagungan-keagungan baginda Nabi saw, serta membaca *sirah dzatiyyah*nya yang ditulis oleh para ulama. Diceritakan bahwa Syekh Ali Jum'ah bisa memiliki kecintaan yang kuat kepada Nabi setelah membaca 40 kitab sejarah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Setelah cinta rasional, barulah datang peran cinta emosional untuk menguatkan dan menyempurnakan perintah 'mencintai Nabi saw'.

Bagian 3

Fikih Syiar Islam

Janganlah sesekali kalian mengamalkan ajaran-ajaran agama atas dasar logika semata, tanpa bersandar kepada dalil-dalil dan prinsip-prinsip agama.

(Ibnu Hajar Atsqalani)

Bijak dalam Beragama

"Mudahkanlah, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira, jangan buat mereka lari." begitu salah satu pesan Rasulullah saw kepada para sahabatnya.

Pesan itu diterjemahkan dalam aturan syariat yang beliau sampaikan selama 23 tahun, kurang lebih. Artinya, hendak mempermudah, ada syariatnya; hendak mempersulit, ada syariatnya; dan hendak memberi kabar gembira pun ada syariatnya. Semua kemudahan dan kabar gembira diikat oleh syariat. Karenanya, esensi syariat adalah kemudahan dan kebahagiaan.

Sampai-sampai, para ulama memiliki prinsip, "Jika di sana ada masalah, maka itu tanda bahwa di sana ada syariat Islam." Mudah, salah satu cara menandai mana syariat Islam dan mana yang bukan, lihat saja, ada masalah atau tidak. Walaupun perlu ada pertimbangan lebih dalam lagi tentang kadar masalah dan barometer-barometernya kemudian.

Lalu, siapa yang berhak dan bisa menimbang besar kecil *masalahat* itu? Ulama, seorang yang 'alim saja yang bisa. Jika semua orang bisa menimbang *masalahat* sebagai acuan syariat Islam, maka tidak akan ada bedanya antara orang berilmu dan tidak, dan kerancuan dalam beragama adalah akibatnya.

Tidak semua orang berhak berbicara syariat Islam. Memang begitu, Islam adalah agama yang berdiri di atas ilmu. Sehingga orang alim yang paham ilmu saja yang akan menjaganya. Seorang ulama ternama dalam madzhab Maliki, syekh Zarruq *rahimahullah* berkata dalam *Qawaid Tasawwufnya*:

على المتكلم في العلم أن يلحق فروعه بأصوله، ويصل معقوله بمنقوله

المتكلم في فن من فنون العلم، إن لم يلحق فرعه بأصله ويحقق أصله من فرعه، ويصل معقوله بمنقوله، وينسب منقوله لمعانيه، ويعرض ما فهم منه على ما علم من استنباط أهله، فسكوته عنه أولى من كلامه فيه، إذ خطأه أقرب من إصابته، وضلاله أسرع من هدايته.

"Bagi seorang yang hendak menyampaikan agama, hendaknya dia bisa menghubungkan masalah-masalah cabang dengan kaidah induknya, menyatukan antara logika dengan teks-teks Quran-Hadis, dan memahami jembatan antara teks-teks itu dengan maknanya. Jika tidak, maka diamnya lebih baik dari pada berbicara."

Pun orang 'alim, yang memenuhi syarat menyampaikan agama juga hendaknya bijak. Hendaknya memiliki *filter* untuk menimbang kembali, apakah kebenaran yang Allah SWT titipkan kepadanya layak untuk disampaikan di waktu tertentu dan kepada orang tertentu. Boleh jadi, sebuah kebenaran yang disampaikan kepada orang yang salah, akan berubah menjadi kebatilan. Boleh

jadi, kebenaran yang disampaikan di waktu yang tidak tepat, akan berubah menjadi kebatilan. Mengutip kata mutiara dari Sayyida Ali *radhiyallahu 'anhu*:

ليس كل ما يعرف يقال، وليس كل ما يقال حضر أهله، وليس كل ما حضر أهله حان وقته، وليس كل ما حان وقته صح قوله

"Tidak semua yang diketahui harus disampaikan. Tidak semua yang disampaikan, orang layak mendengarnya. Tidak semua orang yang layak, akan mendengar tepat pada waktunya. Dan, tidak semua waktu yang tepat, benar perkataannya."

Begitu kurang lebih kaidah umum dalam menyampaikan agama, diperlukan kebijaksanaan, karena keilmuan seseorang tidak menjamin kebijaksanaannya. Kebijaksanaan tidak selalu berbanding lurus dengan keshalihan dan kealiman seseorang. Ilmu itu sebuah berlian, dan kebijaksanaan adalah berlian yang lain. Butuh perjalanan yang tidak sebentar untuk mencapai kebijaksanaan itu.

Tentang Perayaan Hari-Hari Tertentu

Pertama, yang harus dipahami terlebih dahulu adalah beda antara hari perayaan yang *syar'i* (diperintahkan agama) dan perayaan yang *'urfi* (berasal dari tradisi, bukan dari syariat secara khusus).

Dengan tradisi, kita boleh memperingati hari apa pun dan kapan pun. Misalnya, peringatan hari kelulusan, hari pernikahan, dan hari kelahiran. Itu semua tidak masalah, selama kita tidak meyakini bahwa itu adalah peringatan-peringatan yang diperintahkan secara khusus oleh agama, melainkan ia adalah hari di mana kita mendapat sebuah kenikmatan dan ingin merayakannya, tidak lebih.

Dulu, Nabi saw memperingati hari kelahirannya dengan puasa hari Senin, bahkan setiap minggu, bukan tahunan. Ketika ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab, "Itu adalah hari kaliharanku." Yang perlu digarisbawahi pada hadis di atas adalah Nabi saw tidak menjawab, "Itu adalah perayaan yang diperintahkan oleh Allah", melainkan "Itu adalah hari kelahiranku". Artinya, puasa Senin adalah perayaan *'urfi*, bukan *syar'i*.

Begitu juga dengan hari Ibu misalnya, di mana masyarakat kita menjadikan hari tertentu untuk menghormati para ibu, karena kesibukan mereka melalaikan untuk berbakti kepada sang Ibu selama satu tahun penuh. Sehingga, dibuatlah hari khusus untuk mengingat jasa-jasanya, kumpul dengan ibu, memberikan hadiah dan membahagiakannya. Kadang ada satu anaknya yang tinggal jauh dari orang tuanya, merantau, menuntut ilmu, keperluan kerja, dan lain-lain.

Jadi, peringatan hari ibu masuk ke dalam *birrul walidain*, meskipun seharusnya kita memperingatinya setiap hari. Namun, sebab *tabi'at* masa dan kesibukan masyarakat, mereka tidak bisa bersama ibu setiap hari, akhirnya disepakatilah satu hari khusus untuk ibu.

Persis seperti peringatan hari lahir, yang penting adalah jangan sampai mengatakan, "Barang siapa yang tidak memperingati hari lahirku, maka dia munafik, yang memperingatinya maka Allah akan memberikan mahkota kehormatan di hari kiamat nanti". Perkataan seperti itu membutuhkan wahyu, harusnya Nabi yang mengatakan itu, tapi nyatanya tidak.

Pun dalam hari ibu, jangan sampai mengatakan bahwa mereka yang tidak memperingatinya akan mendapat dosa, munafik, tidak boleh disalati, dan tidak dikubur dipemakaman orang muslim.

Contoh perayaan '*urfī* lain adalah hari peringatan revolusi, hari *syuhada*, hari pembebasan Sinai, hari kemerdekaan. Jadi, itu semua bukanlah masalah yang aneh dalam agama, biasa saja.

Seharusnya menyikapi hal-hal begini tidaklah dengan fanatisme golongan atau fanatisme beragama, ilmu adalah barometernya. Ilmu akan mengajarkan kita bahwa barometer utama dalam agama bukanlah fanatisme, melainkan Quran, Hadis, Qiyas, cinta kepada Nabi, tradisi masyarakat, *tawadhu*, mencintai sesama, dan keindahan-keindahan lainnya.

Lisan Syariat Tentang Bencana

Setiap dari kita pasti bersedih dengan adanya wabah dan bencana yang berturut-turut. Banyak yang peduli, banyak yang mati-matian membantu para korban, ada juga yang acuh dengan para korban, bahkan kemudian menyalahkan mereka dengan alasan bencana itu adalah *adzab* dari kemaksiatan yang mereka lakukan.

Dengan lisan syariat, sekilas segala bentuk bencana memang benar adanya, ia adalah cobaan dari Allah SWT untuk memperingatkan hamba-Nya yang lalai. Al Quran melukiskan hal itu dalam surat Ar-Rum: 41 yang artinya, “Kerusakan yang terjadi di daratan dan lautan adalah akibat perbuatan manusia sendiri, agar mereka merasakan sebagian hukuman dari apa yang telah mereka perbuat, agar mereka kembali kepadaku.”

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون

Dalam ayat lain, Allah SWT juga mengisahkan kepada kekasih-Nya Rasulullah saw tentang apa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, “Sungguh kami Allah telah mengutus para utusan kepada umat-umat terdahulu, namun kami *adzab* mereka dengan *ba'saa* (kekeringan dan kelaparan) dan *dharra'* (wabah dan penyakit), agar mereka sepenuhnya tulus kembali kepadaku.” (Al An'am: 42).

ولقد أرسلنا إلى أمم من قبلك فأخذناهم بالبأساء والضراء لعلهم يتضرعون

Rasulullah saw juga menguatkan makna dari pada dua ayat di atas dalam sebuah hadis panjang riwayat Ibnu Majah dan Al Hakim dari sahabat Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*:

خمس إذا ابتليتم بهن وأعوذ بالله أن تدركون، ما ظهرت الفاحشة في قوم قط حتى يعلنوا بها إلا فشا فيهم الطاعون والأوجاع التي لم تكن مضت في أسلافهم الذين مضوا، ولم ينقصوا المكيال والميزان إلا أخذوا بالسنين وشدة المؤنة.... الحديث

“Lima musibah yang mungkin akan menimpa kalian, dan aku berlingung kepada-Nya agar kalian tidak menjumpainya: jika zina sudah merajalela, maka akan datang wabah dan kelaparan; jika banyak yang berbuat curang pada timbangan saat bertransaksi, maka akan datang masa paceklik panjang dan pemerintah yang *dzalim*; jika umat Islam tidak lagi menunaikan zakat, maka akan datang kekeringan; jika komitmen beragama sudah rusak, maka musuh akan mudah sekali menghancurkan agama, dan jika hukum Allah tidak lagi diperhatikan, maka akan datang penyakit dan bencana lainnya.”

Namun, yang perlu digarisbawahi ketika sudah terjadi bencana adalah solusi syariat dari bencana yang ada, bukan sebab-sebab dari bencana itu. Lisan syariat

pun sudah memberikan solusi immaterial (selain solusi material berupa usaha-usaha lahir), persis di akhir kedua ayat di atas, yaitu kembali kepada-Nya, kembali hanya kepada-Nya dengan tulus dan penuh kepasrahan, itulah yang dimaksud dengan *tadharru*.

Pun solusi syariat semakin jelas pada lanjutan surat Al An'am di atas ketika Allah SWT menceritakan umat terdahulu, "Seharusnya setelah mereka kami timpa dengan bencana, mereka kembali kepadaku, akan tetapi hati mereka membatu dan mereka berada dalam genggaman syetan."

Kampanye sebab-sebab bencana selayaknya disampaikan sebelum bencana terjadi, agar tidak malah menyalahkan para korban sehingga menyakiti mereka, pun di antara korban bencana banyak dari kalangan anak-anak kecil yang tidak berdosa, banyak orang-orang shaleh juga yang menjaga Islam di sana. Sungguh jika Allah sudah berkehendak, maka tidak ada satu pun yang bisa menghalanginya, karena Dia adalah Dzat yang maha absolut lagi sempurna.

Imam Bajuri pernah menceritakan ketika mensyarah *matan Jauharah Tauhid*, kisah Syekh Afifuddin bin Yusuf (666 H). Syekh Afifuddin berkata, ketika aku di Mesir, aku mendengar kabar apa yang terjadi di Baghdad, pembantaian yang mengerikan oleh tentara mongol. Hatiku tidak terima dengan itu semua dan aku berseru, "Wahai Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi sedangkan banyak korban pembantaian adalah anak-anak kecil dan orang-orang yang tidak berdosa." Kemudian aku mimpi di malam hari melihat seorang laki-laki membawa buku catatan, aku mengambilnya dan ternyata isinya adalah beberapa bait yang membantah keresahan hatiku:

"Janganlah kamu mencoba membantah dan mengingkari apa yang terjadi, segala yang terjadi di muka bumi ini bukanlah urusanmu. Janganlah kamu menanyakan apa yang Allah lakukan kepada hamba-Nya."

دع الاعتراض فما الأمر لك * ولا الحكم في حركات الفلك

ولا تسأل الله عن فعله * فمن خاض حجة بحر هلك

إليه تصير أمور العباد * دع الاعتراض فما أجهلك

*Disarikan dari khutbah Jumat Syekh Umar Hasyim di Masjid Azhar dengan banyak penambahan dan pengurangan.

Hukum Mendengarkan Musik

Terlepas dari hukum dan suka atau tidaknya seseorang mendengarkan musik, pada kenyataannya ia sudah menjadi bagian dari hidup umat Islam. Dalam arti, seorang muslim paling tidak pernah mendengarkan suatu musik. Pada kenyataannya pula, ada sebagian orang yang senang mendengarkan musik dan sebagian lagi tidak. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: pertama, karena ia yang memang tidak menyukai musik, kedua karena adanya pro-kontra hukum mendengarkan musik itu sendiri.

Sebenarnya hukum mendengarkan musik telah dibahas oleh para ulama berabad-abad yang lalu. Sebagian dari mereka mengharamkannya sekalipun musik tersebut tergolong islami, kecuali pada keadaan-keadaan tertentu seperti pada hari *'ied* dan pernikahan (seperti yang dijelaskan oleh Imam Ibnu Katsir ketika menafsiri surat Luqman ayat 6, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ighâthatul Lafahân*, *Nâshiruddîn al-Albânidalam Tahrîm Âlatit Tharb* dan ulama-ulama lain).

Sementara itu, sebagian ulama lain membolehkannya dengan beberapa ketentuan (seperti yang dijelaskan oleh syekh 'Ali Jum'ah dalam *al-Kalim at-Thayyib*, syekh *Mutawalli Sya'râwi* dalam tafsirnya dan ulam-ulama lainnya). Sebagai kaum muslim yang hidup di masa kini, seringkali kita dibingungkan dengan dua pendapat ulama yang berbeda dalam satu permasalahan. Apalagi keduanya sama-sama bersandar pada dalil Qur'an dan Hadis.

Oleh karena itu, mari kita pahami beberapa hal terlebih dahulu sebelum memihak salah satunya. Pertama, *fiqhunâ mabniyyun 'alâ at-ta'addudiyah*, fikih kita berasaskan keberagaman. Maksudnya, dalam masalah-masalah fikih sangatlah wajar sekali terjadi perbedaan pendapat, al-Qâdi Abul Walîd Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurthubi al-Mâlîki dalam *Bidâyatul Mujtahid* menjelaskan, sebab-sebab perbedaan ulama dalam fikih padahal sumber pengambilan hukumnya sama: perbedaan metodologi pengambilan hukum dari sumbernya, perbedaan macam-macam hukum syar'i, dan perbedaan dalam menyikapi redaksi-redaksi sumber pengambilan hukum, meskipun imam as-Syaukânî dan imam Ashab hanya menyebutkan sebab yang ke-tiga saja.

Berbicara *ta'addudiyah* (keberagaman) sebenarnya tidak terbatas pada masalah fikih, tetapi juga masalah akidah (keyakinan), sebagaimana yang di jelaskan oleh al-Imâm al-Akbar Ahmad Thayyib dalam acara televisi 'Fiqhul Hayâh'. Adanya keberagaman dalam masalah keyakinan inilah yang membuat kaum *Asy'ariyyah* tidak mudah mengafirkan kelompok lain, seperti *mu'tazilah* dan kelompok yang mengaku sebagai pengikut imam Ahmad ibn Hanbal.

Kedua, *islâmunâ mabniyyun 'alâ al-washathiyyah*, islam kita berasaskan kemoderatan. Apa itu islam moderat? Apa ciri-ciri khas islam moderat? kelompok mana yang moderat? Adalah pembahasan yang panjang, apalagi semua kelompok yang ada mengaku bahwa merekalah yang moderat. Ringkasnya, moderat bisa diartikan sebagai suatu sikap yang tidak *tasyaddud* (sikap keras dan sempit) dan tidak *tasâhul* (sikap teledor dan bebas) dalam berhukum.

Hal ke tiga yang tidak kalah penting yaitu, ketika kita sudah berpegang pada satu madzhab/satu kelompok/satu hukum, seyogyanya tidak kemudian merasa yang kita pegangi adalah yang paling benar, sedang yang lain salah dan akan masuk neraka. *Na 'ûdzubillâh*.

Adapun dalam permasalahan mendengarkan musik, rasanya sangat sulit dan sempit sekali ketika hukumnya haram secara mutlak. Tidak bisa dipungkiri, ada jenis-jenis musik yang memiliki lirik positif -bisa membantu mengingat Allah. Namun, terlalu berlebihan juga ketika hukumnya boleh secara mutlak, karena tidak bisa dipungkiri ada juga jenis-jenis musik yang liriknya berpotensi menutup hati dari unsur kebaikan dan mengingat Allah.

Kesimpulannya, kita harus mempunyai tolak ukur yang jelas untuk menentukan apakah musik yang ini haram, yang ini boleh dan seterusnya. Syeikh Mutawalli Sya'rawi pernah berkata, "*Kullu syai'in yulghika 'an mathlûbillâhi minka lahwun*" (segala sesuatu yang melalaikanmu dari perintah Allah SWT adalah hal yang tidak berguna), sedangkan *lahwun* (sesuatu yang tidak berguna) kita diperintahkan untuk menjauhinya berdasarkan Qur`an dan Hadis.

Berdasar pada ketentuan di atas, untuk menghukumi suatu hal, kita perlu menimbang-nimbang apakah ia melalaikan dan menelantarkan perintah Allah atau tidak. Jika melalaikan dan meninggalkan perintah Allah, menutup hati dari kebaikan, menggugah nafsu, melupakan Allah SWT, maka ia haram. Jika tidak, maka ia boleh.

Setiap dari kita adalah penentu apakah mendengarkan musik itu haram atau tidak. Jadi, dalam masalah mendengarkan musik bisa jadi bagi sebagian orang melalaikan, sehingga hukumnya haram baginya dan bagi sebagian lagi tidak melalaikan, sehingga hukumnya boleh baginya.

Konsep Berfikih Untuk Kaum Awam dan *Khawash*

Menjadi seorang mujtahid bukanlah hal yang mudah. Al Imam Ahadul Jalalain As Suyuthy pernah mengaku bahwa dirinya adalah seorang *mujtahid* dengan mengatakan:

"قد أقامنا الله في منصب الاجتهاد لنبين للناس ما أدى إليه اجتهادنا تجديدا للدين"

“Allah SWT telah menjadikanku seorang *mujtahid* agar aku menjelaskan kepada umat hukum-hukum syariat sebagai bentuk penyegaran terhadap agama ini”. Klaim di atas menggoncangkan dunia Islam pada saat itu. Banyak ulama yang tidak menerima klaim tersebut, mereka berbondong-bondong mendatangnya dan mengirim surat yang berisi permasalahan-permasalahan untuk diselesaikan.

Bisa dibayangkan, ulama sekaliber imam Suyuthi ketika mengaku sudah sampai ke derajat *ijtihad*, banyak para ulama yang menentangnya. Ini menunjukkan betapa sulitnya menjadi seorang *mujtahid*, padahal klaim imam Suyuthi adalah sebagai mujtahid fatwa madzhab Syafii yang levelnya masih di bawah *mujtahid* mutlak.

Senada dengan yang terjadi pada imam Haramain dan imam Ghazali, para ulama besar abad ke lima dan seterusnya terpecah menjadi dua. Ada yang mengatakan mereka berdua termasuk ulama *ashhâbul wujûh*, dan ada yang mengatakan tidak termasuk *ashhâbul wujûh* dalam madzhab Syafii, apalagi ulama yang levelnya di bawah mereka berdua.

Begitu juga dengan imam Ar Ruyani. Menurut para ulama, Ar Ruyani tidak termasuk *mujtahid* level *ashhâbul wujûh* madzhab Syafii, padahal dia pernah mengatakan: “Seandainya seluruh kitab yang menghimpun seluruh pendapat imam Syafii hilang, niscaya aku bisa mendiktekannya dari hafalanku.”

Mengajak masyarakat untuk langsung kembali ke Al Quran dan As Sunnah artinya mengajak mereka untuk ber*ijtihad*. Konsep berfikih dengan memaparkan 3, 4, 5 atau puluhan pendapat dalam satu masalah dan menyerahkan kepada mereka untuk memilihnya, artinya mengajak mereka untuk ber*ijtihad*.

Dalam hal ini, beliau dengan tegas mengatakan, "Konsep berfikih untuk orang awam sudah jelas, sampaikan satu pendapat yang kuat dan sampaikan juga dalilnya jika dibutuhkan. Tidak dengan menyampaikan banyak pendapat (sekalipun dalam koridor 4 madzhab) kemudian menyerahkan kepada mereka untuk memilih pendapat yang mereka inginkan, ini namanya *tadhliil* (menyesatkan).”

Beliau adalah salah satu sosok yang sangat ngefan dengan Imam Al Mawardi. Dalam majlis *Ahkam Sulthaniyyah*, beliau sering mengulang-ngulang kata 'انتبه يا ابنى في هذه المسألة الدقيقة' (perhatikan masalah yang dalam ini). Bagi yang membaca kitab ini pasti akan melihat bagaimana kefaqihan imam Mawardi, rinci, detail. Permasalahan yang sekilas ringan, Al Mawardi mampu mengulasnya dengan sangat rinci.

Beliau juga sering berpesan untuk mengambil satu madzhab saja, mempelajarinya dengan detail dari kitab-kitab induk dan *muktamad*, bukan mempelajari hukum fikih secara umum dari berbagai madzhab. Kuasailah satu madzhab dengan tidak fanatik terhadap satu madzhab.

Bermadzhab tidaklah mudah. Konsep bermadzhab atau berfikih dengan merujuk ke kitab-kitab Hadis Ahkam, Fatawa Kontemporer, Fikih Muyassar, dan atau *Mausu'ah Mu'ashiroh*, itu sangat perlu diperhatikan dan harus hati-hati dalam mengambilnya. Tidak ada jalan lagi bagi kita dalam berfikih, kecuali merujuk kepada kitab-kitab induk dan *muktamad*.

Tsawabit Wal Mutaghayyirat

Penting sekali mengetahui bahwa di dalam Islam ada dua jenis hukum: *tsawabit* (hukum-hukum prinsipil yang tidak akan berubah), dan *mutaghayyirat* (hukum-hukum yang fleksibel, bisa berubah dengan mempertimbangkan perubahan tempat, waktu, orang, dan kondisi). Dengan mengetahuinya, kita bisa memahami teori 'Islam adalah agama akhir zaman yang pantas untuk setiap tempat dan waktu', bisa memahami teori '*tajdid*/pembaharuan fikih', juga bisa memahami teori 'Islam yang dinamis tanpa kehilangan jati diri'.

Tentang *tajdid*/pembaharuan fikih misalnya, secara logis bisa dikatakan bahwa ia adalah hal yang harus ada di setiap zaman, selama objek *tajdid*nya adalah hukum-hukum fikih yang bisa berubah (*mutaghayyirat*). Ini lantaran objek fikih itu sendiri adalah pekerjaan manusia, dan pekerjaan manusia terus berubah mengikuti perkembangan zaman sekalipun tema besarnya sama. Pun dalil-dalil syariat terbatas dan kasus-kasus baru selalu bermunculan. Bayangkan, permasalahan zaman sekarang sangat kompleks, jauh dengan zaman sebelumnya. Misalnya fenomena ekonomi Islam yang semakin berwarna, munculnya lembaga-lembaga investasi, kasus kedokteran, biologi, politik, filsafat, dan lain-lain, yang mana semuanya membutuhkan jawaban hukum fikih.

Seorang ulama madzhab Hambali, Imam Buhuti mengatakan, "Jika ada Ibu hamil yang meninggal, sedangkan si janin masih ada kemungkinan hidup, maka haram membedah perut sang ibu demi menyelamatkan janin. Dikarenakan kita merusak kehormatan manusia meskipun sudah meninggal, demi menyelamatkan bayi yang tidak bisa dipastikan kehidupannya (حياة موهومة).

"فإن ماتت حامل بجنين يرجى حياته، فحرام شقّ بطنها لإنقاذ الجنين لما فيه من هتك حرمة لإبقاء حياة موهومة"

Namun bayangkan dewasa ini, dengan adanya perkembangan teknologi, seorang dokter sekarang dengan mudah memastikan keadaan si janin di dalam perut. Artinya, jika memang sudah bisa dipastikan kehidupan si janin di dalam perut ibu yang meninggal, maka boleh hukumnya membedah perut sang Ibu demi menyelamatkan si janin, karena sekarang kita sedang menyelamatkan bayi yang sudah dipastikan kehidupannya. Padahal menurut redaksi di atas, hukumnya seharusnya haram.

Apakah imam Buhuti salah? Jelas tidak, karena seorang *mujtahid* akan *berijtihad* sesuai dengan pengetahuan dan teknologi yang dicapai di zaman itu. Jadi, wajar jika ia *berijtihad* seperti itu. Contoh paling jelas yang dicatat sejarah adalah Imam Syafii, produk hukum yang dia hasilkan ketika di Baghdad, praktis banyak yang berubah setelah dia pindah ke Mesir.

Namun, ada catatan yang sangat penting dalam pembaharuan fikih itu, yang disampaikan oleh Grand Syekh Ahmad Thayyib; bahwa yang berhak melakukan tajdid fikih adalah ahlinya, yang memahami ilmu *ma'qul* dan *manqul*, yang memahami *turast*, yang memahami metodologi penelitian, dan memiliki perangkat-perangkat analisis pemikiran. Itu pun harus dilakukan secara berkelompok, baik dalam satu bidang, atau pakar dari lintas bidang. Hal ini karena menurutnya, zaman sekarang sudah tidak mungkin ada *ijtihad fardy* (ijtihad individual).

"إن تجديد التراث الإسلامي لا يحسنه إلا عالم ثابت القدمين في دراسة المعقول والمنقول، فاهم لطبيعة التراث، ولطبيعة المناهج وأدوات التحليل الفكري المستخدمة في البحث والتقصي" *فضيلة الإمام أحمد الطيب

Prinsip Bermadzhab Quraish Shihab

Saya sudah sejak lama mengikuti pemikiran pak Quraish Shihab dan mengaguminya, terutama masalah kenegaraan dan kemanusiaan. Namun dalam beberapa hal lain, saya sulit menerima, khususnya masalah fiqh. Dalam salah satu majlis di mana Pak Quraish menjadi pembicaranya, saya memberanikan diri untuk bertanya. “Bagaimana *manhaj* Pak Quraish dalam berfikir/bermazhab?” begitu kira-kira inti pertanyaan saya.

Dengan sangat detail, pak Quraish menjawab begini. “Seorang *mujtahid*, kalau mempunyai satu pendapat, sedangkan semua orang punya pendapat yang berbeda dengan pendapat sang mujtahid (semua orang sepakat berkata A, sang *mujtahid* satu-satunya berkata B, yang mana dia harus ikuti? Pendapat mayoritas atau pendapat dia seorang? Pendapat dia yang seorang, *ya, kan?* Ada lagi orang yang tidak sampai pengetahuannya pada tingkat itu, tetapi dia bisa mempelajari yang mana—diantara pendapat-pendapat ini—yang dia lebih cenderung dengan argumentasinya untuk memilihnya.

Saya beri contoh lagi, tayamum, Malik dan Syafi’i beda, *kan?* Kalau Malik bagaimana cara tayamumnya? Membasuh wajah dan membasuh tangan, dalam arti pergelangan tangan, (sementara) Syafi’i sampai di siku. Pilih yang mana? Terserah Anda. Apa yang anda anggap benar, atau apa yang anda anggap lebih sesuai dengan kondisi anda. Saya terus terang di pesawat mau tayamum, saya tidak pakai sampai di sini (siku). Saya pakai Mazhab Malik karena saya tahu alasannya pun benar. Itu sikap saya.

Saya biasa dikritik orang, “Ini Pak Quraish ajukan jawaban begini-begini.” *Nah*, saya mau cerita lagi, Prof. Ibrahim Husein, ulama besar/kiai besar, cerita sama saya begini, “Pak Quraish, tadi datang satu orang ke rumah dia tanya, “Saya sudah ucapkan terhadap istri saya talak tiga, bagaimana saya ini? Katanya kalau talak tiga harus ada yang menikahi lagi?”

Pak Ibrahim Husein tanya begini, “Kamu masih cinta enggak istrimu?” dijawab oleh penanya, “Saya masih cinta.” Lalu dengan tegas Pak Ibrahim mengatakan, “Udah, pulang! Pergi gauli istrimu.” Saya tanya, “Ustadz, ini beda dengan Syafi’i.” Dia bilang, “Saya tahu kalau saya bilang tidak boleh, dia tidak puas, dia pergi lagi cari ulama lain sampai dia menemukan yang memberi dia jalan keluar. Saya tidak mau dia capek-capek jalan. Langsung aja saya berikan.”

Ulama itu punya wawasan luas dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan penanya. Imam Ghazali kasih contoh, dua orang bertanya, “Boleh *ndak* saya berenang di laut?” Jangan cepat-cepat menjawab. “Ini boleh karena pandai

berenang, ini tidak boleh karena tidak pandai berenang.” Ibnu Taimiyyah sudah ingatkan itu, hati-hati memberikan pandangan hukum.”

Bagian 4

Fikih Amalan Ramadan

Dulu, para salaf shalih berdoa selama enam bulan agar berjumpa dengan Ramadan, dan berdoa kembali selama enam bulan sisanya agar amalan selama Ramadan diterima oleh Allah SWT. (Ma'la ibnu Fadhl)

Berhenti Di Bulan Ramadan

Ketika manusia sedang dalam perjalanan, dan merasa salah jalan, yang harus dia lakukan adalah berhenti terlebih dahulu untuk berfikir dan mengingat jalan yang seharusnya dia lewati, kemudian melanjutkan perjalanan. Bagi seorang muslim, waktu untuk berhenti itu adalah bulan Ramadan.

Manusia juga memiliki dua unsur bangunan dalam dirinya agar bisa bertahan hidup: jasad dan ruh. Hal yang membuat seorang muslim tersesat dalam perjalanannya adalah adanya ketidakseimbangan antara dua unsur itu. Seringkali unsur jasadlah yang mendapatkan porsi makanan lebih dari pada ruh. Ramadhan adalah waktu yang sangat tepat untuk menyeimbangkan dua unsur dalam diri manusia untuk tetap hidup di jalan yang benar.

Ada tiga poros besar simbol nikmat kehidupan: langit, surga, dan rahmat kasih sayang. Al Quran telah melukiskan langit sebagai sumber rizki dan keberkahan; *ففتحنا أبواب السماء بماء منهمر* (maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengar air yang tercurah). Pun dengan surga, kenikmatan di dalamnya - kata sebuah hadis - tidak bisa diterka sama sekali: *ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر* (kenikmatan surga tidak pernah dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati manusia satu pun).

Sedangkan rahmat kasih sayang, dalam Al Quran disebut dengan sangat *gamblang*, tujuan utama diutusnya Rasulullah saw adalah menebarkan rahmat untuk semesta: *وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين* (tidaklah aku mengutusmu wahai Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk semesta).

Jika ketiga hal tersebut adalah poros simbol kebaikan, dan Ramadan telah mengumpulkannya dalam satu waktu, maka sungguh kemuliaan Ramadan adalah kemuliaan yang tiada tara. Tiga perbedaan riwayat tentang masuknya bulan Ramadan cukup menjadi pegangan bagi seorang Muslim untuk berdiam sejenak sebelum melanjutkan perjalanan, dan memberikan porsi lebih untuk ruh agar seimbang kembali dengan unsur jasad.

Riwayat Bukhari mengatakan:

إذا دخل شهر رمضان فُتحت (أبواب السماء) وغلقت أبواب جهنم وسلسلت الشياطين

Juga dua riwayat Muslim lainnya mengatakan:

(فتحت أبواب الرحمة) dan (فتحت أبواب الجنة)

"Jika masuk bulan Ramadan, maka dibukalah (pintu langit), (pintu surga), dan atau (pintu rahmat), dikuncilah pintu neraka, dan dibelenggulah setan-setan

penggoda". Ada ulama yang berpandangan bahwa, perbedaan redaksi hadis di atas sebenarnya saling menafsirkan dan menguatkan satu sama lain, karena esensi dari ketiganya sama, yaitu sebuah kenikmatan bagi seorang muslim.

Konsep Tawakkal Syekh Zarruq

Kaidah ke-4, "Penghambaan diri (tasawwuf) kepada-Nya harus dengan cara yang Dia ridhai. Jika syarat ini tidak terpenuhi, maka penghambaan itu batal. Dia tidak meridhai kekufuran, sehingga, syarat penghambaan diri yang pertama adalah iman (akidah). Dia meridhai hamba-Nya yang bersyukur, sehingga, syarat kedua adalah Islam (fikih). Tidak ada tasawwuf tanpa fikih (karena bisa jadi zindiq), tidak ada fikih tanpa tasawwuf (karena bisa jadi *fasiq*), dan tidak ada fikih dan tasawwuf tanpa akidah yang benar (ketiganya harus menyatu agar bisa sampai kepada haqiqat, kebenaran yang sejati)".

Syekh Zarruq dalam *Qawaid Tasawwuf*-nya mengaitkan tasawwuf -sebagai bentuk tawakkal tinggi dan penghambaan diri kepadaNya- dengan ilmu fikih dan akidah. Keterkaitannya dengan akidah (iman) sampai hari ini tidak menjadi masalah besar. Namun keterkaitannya dengan fikih? Ini seringkali menjadi masalah, karena tasawwuf adalah hati, dan fikih adalah logika. Allah menghendaki agar fikih menjadi pengendali tasawwuf, logika mengendalikan rasa, sedangkan manusia bergerak 70% menggunakan hati dan sisanya dengan logika.

Ada sekian banyak contoh tentang bahayanya tasawwuf -tawakkal & penghambaan- tanpa diikat dengan fikih. Si A berjalan dikebun mangga si B, dan tanpa seizin B, si A memetik mangga dan memakannya. Kemudian si B menegur dan menasihatinya, si A menjawab, "Lalu, apa masalahmu, mangga ini milik Allah bukan?!". Tentu cara berfikir seperti ini akan menghancurkan tatanan fikih sosial dalam kepemilikan dan hak-hak bertetangga.

Dulu juga, banyak kalangan sahabat, baik dari kalangan Anshar dan Muhajirin, yang memprioritaskan sisi ke'tawakkalan' atas logika fikih. Namun kemudian dibantah oleh sayyidina Umar. Ketika Sayyidan Umar -sebagai khalifah- beserta rombongan dijadwalkan berkunjung ke Syam, di kota perbatasan (sarah), mereka dicegat oleh sahabat Abu Ubaidah gubernur Syam, dan memberi kabar bahwa di sana sedang terjadi wabah tha'un, tepatnya di kota 'amwas.

Kemudian Umar bermusyawarah dengan rombongan. Dalam keadaan inilah, para sahabat menyarankan agar tetap masuk dan tawakkal kepada Allah, "Jika Allah berkehendak, maka kita akan baik-baik saja". Namun sayyidina Umar mengambil saran dari pembesar Quraisy untuk kembali ke Madinah demi menjaga diri dan akhirnya rombongan balik ke Madinah. Beginilah cara berfikir fikih, bagaimana fikih -hukum *dzahir*- bisa mengendalikan hati yang cenderung tawakkal.

Sebagian orang -termasuk saya, memiliki perasaan bahwa salat tarawih di masjid menjadi hal pokok dalam ibadah, tidak boleh ditinggal. Perasaan ini sangat wajar, karena tarawih di masjid terus terulang setiap tahunnya hingga mendarah daging. Akan tetapi fikih kita mengatakan bahwa tarawih hukumnya sunnah, dan boleh dilakukan di rumah. Bahkan salat rawatib isya lebih utama dari pada tarawih, pun witr lebih utama dari tarawih. Jadi, 'seandainya' mau dibuat perbandingan, lebih baik shalat tarawih 8 rakaat dan witr 11 rakaat, dari pada tarawih 20 rakaat dan witr 3 rakaat, dalam satu malam ramadhan.

Menurut kaidah syekh Zarruq di atas, jika tasawwuf terus-terusan dominan dan tidak diikat dengan fikih, kita bisa terjerumus ke dalam jurang zindiq, yang mana, orang zindiq lebih buruk dari pada orang fasiq.

Zakat Fitrah Untuk Faqir Non-Muslim, Bolehkah?

Secara umum, zakat atau *shadaqah wajibah* terbagi menjadi dua, yakni zakat mal/zakat harta (hewan ternak, uang, hasil pertanian, barang dagangan, barang tambang, dan barang temuan jahiliyah); dan zakat badan/fitrah. Imam Ibnu mundzir (318 H) mengatakan di dalam Ijma'nya: " وأجمعوا على أن الذمي لا يعطى من " (Ulama sepakat bahwa orang non-muslim tidak mendapatkan zakat mal sedikit pun).

Sebelum menjadi ijma', sebenarnya teks Al Quran memberikan makna umum, sehingga non-muslim pun berhak mendapatkan zakat mal, seperti pada ayat: "إنما الصدقات للفقراء والمساكين" (Sesungguhnya zakat itu diperuntukan kepada orang-orang faqir dan miskin).

Ayat tersebut tidak mengatakan untuk faqir miskin muslim saja. Namun ketika Rasulullah saw. mengutus sayyidina Mu'adz ke Yaman, beliau memerintahkan untuk memberitahu penduduk Yaman, bahwa Allah Swt mewajibkan zakat kepada mereka, di mana zakat itu diambil dari orang-orang kaya muslim dan juga diberikan kepada orang-orang faqir muslim. "تؤخذ من أغنيائهم وتردّ على فقرائهم (رواه البخاري و مسلم

Makna dari '*aghniyaim*' adalah orang kaya muslim, dan '*fuqaraim*' adalah orang faqir muslim. Tanpa hadis ini, niscaya orang-orang non-muslim pun berhak mendapatkan bagian dari zakat mal.

Adapun zakat fitrah, imam Nawawi berkata dalam *Al Majmu'*:

" لا يجوز دفع الفطرة إلى كافر عندنا. وجوزّه أبو حنيفة، قال ابن المنذر؛ أجمعت الأمة أنه لا يجزئ دفع زكاة المال إلى ذمي، واختلفوا في زكاة الفطر، فجوزها لهم أبو حنيفة. وعن عمرو بن ميمون وعمر بن شحبيب ومرة الهذاني أنهم كانوا يعطون منها الرهبان. وقال مالك والليث وأحمد وأبو ثور؛ لا يعطون

"Dalam madzhab Syafii, zakat fitrah tidak diperbolehkan untuk orang non-muslim. Beda dengan Abi Hanifah, menurutnya, zakat fitrah boleh diberikan kepada non-muslim, sebagaimana 'Amr bin Maimun, Umar bin Syirahbil, dan Murrâh Hamadzani, mereka memberikan zakat fitrah kepada non-muslim. Adapun imam Malik, Ahmad, Laits, Abu Tsaur, mereka berpendapat tidak diperbolehkannya zakat fitrah untuk non-muslim".

Artinya, masalah ini adalah masalah khilafiyah, ulama berbeda pendapat. Bagi yang melarang, mereka berpandangan bahwa zakat fitrah dan zakat mal ini sama-sama wajib (*shadaqah wajibah*), sehingga ketentuannya pun harus sama. Ketika zakat mal tidak diperuntukan untuk non-muslim, begitu juga dengan zakat fitrah. Pun secara *gambang*, Rasulullah saw menjelaskan hikmah dari zakat fitrah adalah agar orang-orang faqir tidak ada yang meminta-minta di hari Idul

Fitri. *Nah*, bukankah yang merayakan Idul Fitri adalah orang muslim? Sehingga, penerima zakat fitrah hanya orang muslim saja. "أغنوهم عن سؤال هذا اليوم"

Namun Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya memiliki pertimbangan lain. Menurut mereka, zakat fitrah dan zakat mal tidak sama, sehingga ketentuannya pun tidak boleh disamakan (*qiyas ma'al fariq*). Zakat fitrah adalah kewajiban seorang muslim atas jiwanya, sedangkan zakat mal adalah kewajiban seorang muslim atas hartanya yang sudah mencapai batas minimal zakat (*nishab*). Selain itu, justru hikmah yang lebih esensial dari zakat adalah mencukupi kebutuhan orang faqir, tidak terbatas dengan faqir muslim saja.

"Sebuah perbedaan hakikatnya adalah rahmat". Inilah prinsip yang harus dipegang, selama keadaan menuntut untuk memberikan non-muslim bagian dari zakat, maka berikanlah. Terlebih jika dalam keadaan yang sangat sempit, misal terjadinya wabah yang melanda umat manusia tanpa pandang bulu, berikanlah mereka yang membutuhkan tanpa melihat jaket keagamaan. *Toh*, Al Quran tidak melarang kita umat Islam untuk berbuat baik kepada non-muslim.

Seandainya kita tetap berpegang dengan pendapat madzhab Syafii pun, tidak berarti Islam adalah agama yang pelit, tertutup, dan eksklusif. Umat Islam masih memiliki syariat *shadaqah sunnah*/cuma-cuma (*shadaqah tathawwu'*), yang mana ulama sepakat bahwa shadaqah ini boleh diberikan kepada mereka non-muslim. Adapun zakat fitrah dan zakat mal adalah kewajiban dan bagian khusus dalam agama Islam, karena setiap agama berhak memiliki aturan internalnya masing-masing.

Bagian 5

Fikih Cinta

Cinta adalah kehidupan bagi hati dan makanan bagi ruh. Hati tidak akan merasakan kenikmatan dan kebahagiaan tanpa cinta. (Al Jauziyyah)

Cinta Hidup Dan Cinta Dunia

Hidup adalah nikmat dari-Nya yang tidak berbanding. Tiga poros perintah agama semuanya bergantung kepada kehidupan; 1) Beribadah kepadaNya, 2) Membersihkan jiwa, dan 3) Merawat alam semesta. Tanpa kehidupan, manusia tidak akan bisa menjalankan ketiga perintah pokok itu. Ketiganya merupakan rambu-rambu yang Dia buat sesuai dengan kemampuan dan kehendak-Nya. Artinya, perintah menjaga, merawat, dan mencintai kehidupan ini lebih penting di atas tiga perintah pokok itu. Sehingga, perintah pokoknya pokok agama adalah 'menjaga kehidupan'.

Perlu dicari benang merah perbedaan antara kehidupan dan dunia, agar kita tidak mencintai dunia dan tetap mencintai kehidupan. Benar, kita diperintahkan mencintai kehidupan, namun pada saat yang sama, kita juga dilarang mencintai dunia.

Dunia adalah kehidupan. Akan tetapi, senyatanya, dunia hanyalah bagian yang amat kecil dari hakikat kehidupan. Kehidupan yang hakiki -yang mana dunia ini tak lain hanya bagian kecil darinya- adalah 'kehidupan akhirat', kehidupan yang kekal, kehidupan yang abadi; " وإن الدار الآخرة لهي الحيوان، لو كانوا يعلمون".

Kita ingin kehidupan dunia menjadi jembatan untuk kehidupan yang hakiki itu, dengan mendapatkan surga dan ridha-Nya kelak. Lantaran dunia inilah tempat mencari pahala, tempat berlelah-lelah menjalankan perintah-Nya, tempat diuji, dan lain-lain. Dunia dengan sudut pandang seperti itulah, dunia yang harus dicintai.

Berbeda dengan arti dunia yang secara bahasa 'Dunia' terambil dari kata 'Dana-ah', artinya rendah, hina, dan kotor. Atau dunia dengan arti 'dekat', artinya dunia sangat dekat dengan nafsu syahwat manusia itu sendiri. Itulah dunia yang dilarang untuk dicintai.

Bagaimana bisa mencintai dunia yang sangat kecil ini? Dunia di sisi-Nya tidak melebihi nilai dari sehelai sayap lalat. Seandainya sama, maka Allah tidak akan memberi minum kepada nonmuslim satu pun. Ini menyiratkan bahwa, dunia ini benar-benar sangat kecil. Dan, karena saking kecilnya itu dunia memiliki dua sisi: satu sisi yang harus dicintai, dan sisi yang dilarang untuk dicintai.

Sedangkan kehidupan, Allah bahkan membanggakan kehidupan dengan menjadikannya dari air, dalam sebuah ayat, "وجعلنا من الماء كل شئ حي". Bahkan salah satu sifat-Nya adalah 'حي', Yang Maha Hidup. Sifat tersebut bermanifestasi dengan segala kehidupan fisik di alam semesta, dan itu cukup untuk menjadikan 'kehidupan' sangat mulia.

Tidak heran, di dalam fikih kita mendapati suatu kasus begini, "Jika kamu memiliki air yang cukup untuk berwudhu, tapi air itu dibutuhkan oleh seekor kambing misalnya (*hayawan muhtaram*), kamu boleh memberikan air itu kepada si kambing -agar tetap hidup- dan kamu bersuci dengan tayammum."

Masuklah Lewat Jalur Cinta

Masuklah lewat jalur cinta, kemudian letakan rasa takut di atasnya. Jangan jadikan rasa takut sebagai jalur utama, dan cinta dinomor-duakan. Jika kamu masuk lewat jalur cinta, dunia akan terbuka untukmu. Kamu akan merasa tenang dan menikmati hidup. Cintailah dirimu, hidupmu, keluargamu, profesimu, dan tetanggamu. Cintai pula Tuhanmu, Nabimu, agamamu. Cintailah..., cintailah..., cintailah... Jadilah pecinta sejati yang mencintai segala hal. Tentu saja, dengan penuh ketulusan. Jangan coba-coba menggadai, apalagi memperjual-belikan cinta.

Lalu, bagaimana menjadi seorang pecinta? "Membaca, membaca, dan membaca", ini caranya. Tak heran jika para masyayikh berpesan untuk senantiasa membaca sejarah Nabi dan kitab-kitab para ulama dengan seksama, agar bisa belajar bagaimana cara Nabi dan para ulama mencintai, karena di dalam goresan kitab-kitab mereka terkandung rasa cinta yang membuncah dari hati. Bahkan, dua ulama yang terkenal kaku dan konservatif dalam memahami teks agama pun, rupanya hati mereka dipenuhi dengan cinta. Sebut saja Ibnu Hazm yang mengarang kitab *Thauqul Hamamah*, khusus berbicara tentang cinta. Juga Ibnul Qayyim, mengarang kitab *Raudhatul Muhibbin*, taman para pecinta.

Satu ulama yang tak boleh terlewat ketika belajar tentang cinta, ialah *Sulthanul 'Asyiqin* Umar Ibnul Faridh, rajanya para perindu. Saking menikmatinya ia akan cinta, semua hal dalam hidupnya terasa ringan dan indah, kecuali jauh dari seseorang yang dia cintai. Sebagaimana tertuang dalam syairnya yang terkenal, ia berpesan kepada seseorang yang dicintai, "siksallah aku sesukamu, dengan apa pun, kecuali kau menyiksaku dengan jarak."

عَدَبَ بِمَا شَدَّتْ غَيْرَ الْبَعْدِ عَنْكَ تَجِدُ # أَوْ فِي مَحَبِّ لَمَّا يَرْضِيكَ مَبْتَهَجَا

Perjalanan Ibnul Faridh mendapatkan cinta sejati tidaklah mudah. Setelah mendapat nasihat dari gurunya, Ibnul Baqqal, untuk pergi ke Makkah, dia menyendiri (*'uzlah*) di sebuah lembah yang jauh dari khalayak. Tempat ini ditempuh dalam perjalanan 10 hari kira-kira dari Makkah. Dia *'uzlah* selama 15 tahun. Dari situlah hatinya bercahaya penuh dengan cinta. Makna-makna cinta itu dia ungkapkan dalam bentuk *qashidah* yang masyhur disebut dengan *'taiyyah'*, mencapai 761 bait syair.

Ya, selain membaca, menyendiri termasuk cara untuk mendapatkan cinta, agar hati terang dan yang menempati kemudian adalah cinta sejati. Persis dengan yang dilakukan Rasulullah saw. Sebelum Rasul mendapatkan cahaya wahyu pertama, beliau menyendiri terlebih dahulu, jauh dari makhluk dan hal-hal yang bisa mengotori kesucian fitrah manusia.

Menurut Ibnul Faridh, setelah 15 tahun menyendiri, ternyata hakikat cinta bahkan tidak bisa dicari. Cintalah yang memilih tempatnya sendiri. Betul, bahwa cinta hakikatnya berat, sakit, dan menyiksa -kata Ibnu Faridh, akan tetapi wujud dari cinta adalah keindahan. Baginya, keindahan cinta bahkan ada pada kesengsaraan. Meskipun bermula dari api, dan akhirnya bisa mengantarkan sang pecinta kepada kematian, namun justru di dalam kematian itu ada kehidupan baginya.

Para ulama sekaliber Ibnul Faridh, Ibnul Arabi, dan Arrumi, adalah para pecinta yang cintanya tidak lagi bisa diukur. Sehingga, tidak ada huruf yang mampu mewakili gejala cinta di hati mereka. Akhirnya, mereka coba ungkapkan dengan bahasa isyarat dan atau kiasan, yang kemudian bahasa-bahasa itu banyak disalah-artikan oleh pembaca yang tidak membacanya dengan cinta, atau dengan cinta yang minimal setara levelnya dengan mereka. Bahkan, akan ada titik di mana bahasa isyarat dan kiasan pun tak mampu mengungkapkan cinta mereka, sehingga 'diam' adalah cara terbaik dan paling menyakitkan untuk mengungkapkan cinta.

Begitulah cinta. Beda dengan ilmu pengetahuan, cinta adalah tentang rasa. Maka dari itu, para ulama sufi memiliki ungkapan, "العالم إذا تكلم رُبما هلك، والمحِبّ إذا لم يتكلم هلك".

Seorang yang 'alim terkadang lebih baik diam agar tidak binasa karena terpeleset. Sedangkan seorang pecinta, jika dia tidak mengungkapkan cintanya, pasti akan binasa.

Melihat Keindahan

Dulu, ketika membahas tentang konsep jihad, saya kira pembahasan jihad tidak akan menjadi konsumsi publik, apalagi topik di atas mimbar jumat. Begitu juga dengan pembahasan tentang mengganti lafadz adzan dengan "*Ashalatu Fi Buyutikum Au Rihalikum*", ternyata sekarang diaplikasikan dalam skala internasional.

Semoga praktik konsep tayammum dan fikih perbudakan akan tetap menjadi diskursus kajian kitab terbatas dan diaplikasikan dalam skala yang sangat sempit. Teringat cerita syekh Izzuddin ketika *ngaji* kitab *Kifayatul Akhyar* dulu, ketika sampai pembahasan tayammum, ada yang bertanya, "Zaman sekarang buat apa kita membahas tayammum sedetail ini? Air ada di mana-mana." dan seterusnya.

Ia justru balik bertanya, "Siapa yang menjamin bahwa keadaan kita akan tetap bertahan aman dan makmur seperti sekarang ini?" Melihat perkembangan yang terus memburuk, alangkah indahnya jika kita tetap berusaha melihat kebaikan dalam keburukan.

Syekh 'Amr Wardani pernah mengatakan, " من علا قدره، قَلَّتْ رؤيته للقيح وزادت رؤيته للمليح "

"Tanda derajat seseorang semakin tinggi adalah bahwa ia semakin jarang melihat keburukan, dan semakin sering melihat keindahan."

Di samping itu, orang melihat keindahan menunjukkan bahwa hatinya dipenuhi dengan cinta, karena cinta membuat segala hal terlihat menawan, sekalipun tidak semua hal menawan bisa membuat jatuh cinta. Tapi yang jelas, cinta membuat kita terus ber*husnudzan* karena buahnya adalah keindahan, bukankah *husnudzan* itu ibadah?

"عندما تظن أن بعد الشقاء سعادة، وبعد الدموع ابتسامة، لقد أدّيت عبادة عظيمة، وهي حسن الظن بالله"

"Ketika kamu mengira bahwa setelah kesengsaraan ada kebahagiaan, dan setelah kesedihan ada senyuman, maka kamu telah menunaikan ibadah yang sangat besar, yaitu ber*husnudzan* kepada Allah Swt."

Bagian 6

Fikih Sudut Pandang

Berpikir sejenak memahami kehidupan lebih baik dari shalat sehari semalam.
(Hasan Al Bashri)

Logika Para Sufi

Rasa yang dimiliki oleh para sufi memang tidak bisa diukur. Mereka berada di antara dua pilihan yang sama-sama berisiko. Pertama, mereka cukup menikmati rasa itu sendiri, memendamnya tanpa mengungkapkannya. Risikonya adalah batin yang tersiksa. Tubuh yang boleh jadi semakin kurus, dan air mata yang akan terus mengucur, karena kecenderungan orang adalah mengungkapkan apa yang dia rasakan.

Kedua, mereka mengungkapkannya dengan lisan maupun tulisan. Ini juga berisiko, karena rasa itu sungguh tidak terbatas, sedangkan bahasa sangat terbatas.

Pada akhirnya, banyak para sufi yang memilih untuk mengungkapkannya. Walhasil, ungkapan setiap sufi berbeda antara satu dengan yang lain, karena sangat ditentukan oleh daya pikir, kemampuan bahasa, level rasa, dan sudut pandang.

Bagaimana pun, karena keterbatasan bahasa, ungkapan-ungkapan mereka menimbulkan polemik yang disebabkan selain keterbatasan bahasa itu, juga karena keterbatasan kapasitas pembacanya.

Sehingga, mereka para sufi memunculkan paradok-paradok yang aneh. Bahkan jika melihat sekilas ungkapan-ungkapan mereka, sepertinya mereka tidak waras. Padahal justru logika merekalah yang melampaui logika pembaca.

Ada sekian contoh kisah para sufi yang menawarkan logika memandang hidup. Misalnya, kisah ini. Ada dua sahabat yang sangat dekat, yang satu menjadi seorang raja/presiden, satu lagi seorang wali sufi. Suatu saat, sang wali mendatangi sahabatnya yang menjadi raja untuk meminta uang yang dia butuhkan. Sesampainya di kerajaan, dia melihat sang raja sedang merintih berdo'a, meminta ini dan itu kepada Allah SWT. Melihat itu, sang wali malah cenderung tidak menghormatinya dan bergegas pulang.

Keesokan harinya, mereka bertemu kembali, sang raja bertanya, "Kenapa kamu menyepelakanku kemarin, padahal saya ini raja?". Sang wali menjawab, "Lho, aku mendatangimu sebagai seorang raja, tapi ternyata kamu sedang merintih meminta-minta kepada Dzat yang saya mintai juga. Artinya, tempat meminta kita sama dan status kita sama di hadapan-Nya."

Sang wali pun bertanya balik, "Sekarang gini, ketika kamu di tengah padang pasir, kamu kehausan hampir mati, dan saya memiliki segelas air. Kamu lebih milih menukar kerajaanmu dengan segelas air ini dan kamu tetap hidup, atau memilih kerajaanmu dan kamu mati kehausan?"

Raja dengan tegas mengatakan, "*Lho*, saya memilih air ketimbang kerajaan pasti, dengan air saya bisa hidup sekalipun tidak jadi raja, dari pada memilih kerajaan tapi mati". Wali pun menimpali, "*Lha*, terus kenapa kamu membanggakan kerajaanmu yang tidak sebanding dengan segelas air?". Sang raja terdiam, dan sang wali malah tersenyum.

Ada kisah anekdot lain yang diceritakan oleh seorang sufi. Dulu, ada seorang wali yang mendatangi sebuah pesta dengan pakaian kotor nan lusuh. Dia dibiarkan tanpa disambut dengan semestinya. Padahal, tamu-tamu lain disambut dengan sebegitu ramahnya, disuguhi makanan dan minuman yang lezat. Akhirnya, dia keluar dari pesta dan mengganti pakaian dengan pakaian yang bermerk dan mahal pastinya. Dia terlihat menawan.

Setelah memasuki pesta, dia benar-benar disambut dengan ramah dan sangat dihargai. Kemudian, saat dia disuguhi makanan lezat, seketika itu dia langsung memasukan seluruh makanan itu ke dalam baju. Tidak lama setelah itu, dia juga disuguhi air minum, dia pun menyiramkannya ke saku bajunya.

Tergaket para tamu yang hadir. Para penerima tamu lantas bertanya, "Kenapa kamu melakukan ini?". Dia menjawab, "Aku tadi masuk dengan pakaian lusuh dan tidak kamu hormati. Sekarang aku masuk dengan pakaian mewah dan kamu hormati begini. Aku ini orang yang sama. Jadi, kamu sedang menghormatiku atau menghormati pakaianku? Maka dari itu, aku berikan makanan dan minuman itu ke dalam bajuku, karena itu rizki bajuku, bukan rizkiku, dan kamu memberikan makanan itu karena bajuku kan, bukan karena aku?". Seluruh tamu terdiam, dan sang wali malah tersenyum.

Pada akhirnya, justru logika para sufilah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, bahkan akhirat. Logika-logika sederhana yang mengkritik realita. Bahkan, mereka para sufilah yang bisa menertawakan kehidupan.

Sawang Sinawang

Kata pepatah Jawa begini, hidup itu hanya "*sawang sinawang*", melihat orang lain dan dilihat orang lain.

Kapan hati terasa mulai sumpek? Ketika diri kita mulai membandingkan dengan orang lain, kita melihat pada dirinya kebahagiaan yang tidak kita rasakan, kita melihat pada dirinya kemulusan hidup yang tidak kita rasakan, dan seterusnya, karena membandingkan adalah aktivitas yang tiada ada akhir.

Padahal, seringkali yang kita lihat bukanlah yang sebenarnya. Karena, setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menampilkan kebahagiaannya kepada orang lain dan menyembunyikan perjuangannya dari orang lain.

Jadi, jangan iri melihat kebahagiaan orang lain, karena kamu tidak tahu apa yang hilang darinya, dan jangan bersedih jika kamu merasa kehilangan, karena kamu tidak tahu kebahagiaan apa yang akan menghampirimu. Teriakan saja dalam hati di setiap keadaan, "*alhamdulillah*".

Hidup itu mudah, sederhana, manusialah yang membuatnya ruwet. "*Lho, tapi nyatanya, seringkali aku menghadapi masalah yang besar, seolah tidak ada jalan keluar lagi, sampai aku stress, bukannya itu bukti hidup tidak sederhana?*"

Memang begitu, seringkali Allah menempatkan manusia pada keadaan di mana dia benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa lagi, di mana tidak ada seorang pun yang bisa dimintai bantuan, sekalipun dia kenal dengan orang-orang besar.

Ketika itu, Dia memang sedang menguji ketawakkalan hamba-Nya, Dia ingin hamba-Nya tidak berharap kepada siapa pun kecuali pada-Nya. Dia ingin hamba-Nya sepenuhnya pasrah dan tulus dalam penghambaan diri pada-Nya.

Dan, memang betul, kepasrahan yang sempurna akan muncul ketika manusia tersudutkan. Hal ini mengingatkan kisah Nabi Musa bersama kaumnya ketika dikejar oleh Fir'aun dan pasukannya.

Ketika pengikut Nabi Musa putus asa karena pasti akan terkejar oleh Fir'aun, dan di depan mereka adalah lautan, Nabi Musa dengan tegas menjawab, "Kita tidak akan terkejar, sesungguhnya Tuhanku akan memberikan jalan kepadaku", sungguh sebuah kepasrahan yang sempurna.

قال كلا، إن معي ربي سيهدين

Jadi, formulanya mudah, cukup tautkan hati kepada Dzat yang maha besar, niscaya semua masalah akan terlihat kecil, bahkan sangat kecil.

Justru, kadang manusia diuji dengan masalah yang besar agar dia ingat Dzat yang Maha Besar. Bahkan, ketika ada masalah besar, sebenarnya Dia Allah sendiri yang sedang ingin mendekatinya. Segera ambil kesempatan itu dan masuk, kemudian duduklah di sisi-Nya. Itulah arti dari perkataan imam Ibnu 'Athailah Sakandari dalam salah satu hikamnya,

إِذَا فَتَحَ لَكَ وَجْهَهُ مِنَ التَّعْرِفِ فَلَا تُبَالٍ مَعَهَا إِنَّ قَلَّ عَمَلُكَ . فَإِنَّهُ مَا فَتَحَهَا لَكَ إِلَّا وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَتَّعَرَّفَ إِلَيْكَ

Bagian 7

Fikih Kemanusiaan

Menghancurkan dunia lebih ringan di sisi Allah SWT dari pada membunuh manusia. (Al Hadis)

Kemanusiaan Mendahului Keagamaan

Sampai titik ini, saya masih meyakini bahwa belajar agama Islam harus melewati pintu 'kemanusiaan'. Saya bilang, 'pintu'. Artinya, antara kemanusiaan dan keagamaan harus menyatu, karena secara kemanusiaan, justru fitrah orang Arab Jahiliyyah sebagai manusia itu masih suci. Misal, fitrah sebagai manusia yang setia, gagah berani, dan loyal, mereka memiliki itu, namun mereka tuangkan dalam bentuk fanatisme suku dan peperangan.

Contoh lainnya, fitrah sebagai manusia yang mulia dan berwibawa, mereka wujudkan dengan membunuh anak-anak perempuan karena dinilai lemah, tidak bisa berperang, dan berkuda. Pun fitrah mereka sebagai manusia yang dermawan, mereka manifestasikan dengan memubadzirkan harta, dan seterusnya. Di sanalah nanti peran agama untuk mengarahkan agar fitrah-fitrah suci tersebut tercermin dalam wujud untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya.

Kemanusiaan saja tidak cukup tanpa diikat oleh agama. Belajar agama juga tidak cukup tanpa mendidik jiwa agar menjadi manusia yang baik. Jadi, 'kemanusiaan' yang menjadikan agama orang itu baik, atau malah 'keagamaan' yang akan menjadikan orang itu manusia yang baik? Hmm, keduanya seperti dua sisi dari satu mata uang yang sangat erat. Mana yang harus didahulukan? Mungkin kebutuhan setiap oranglah nanti yang akan menjawabnya. Tapi, coba kita analisa beberapa hal berikut.

Pertama, surat Al Ma'un. Surat ini terdiri dari 7 ayat berbicara tentang orang-orang yang membahayakan agama, ayat pertama menegaskan, "Kamu tahu orang-orang yang mendustakan agama?", jawabannya ada di ayat-ayat setelahnya. Ada 4 orang yang disebutkan secara berurutan: penghardik anak yatim, pelit kepada faqir miskin, lalai dalam shalatnya, dan tidak ringan tangan. Praktis orang yang disebutkan terlebih dahulu adalah dia yang bermasalah dengan sisi 'kemanusiaan'nya, kemudian dia yang bermasalah dalam sisi 'keagamaan'nya (shalatnya).

Kedua, sebuah hadis. Nabis saw pernah berwasiat 4 hal kepada umatnya, "Tebarkanlah perdamaian, sambunglah hubungan antar sesama, berilah makan orang yang membutuhkan, dan shalat malamlah kalian ketika kebanyakan orang sedang tertidur". Pun dengan hadis ini, tiga hal pertama yang disebutkan adalah perintah dalam aspek 'kemanusiaan', kemudian yang ke empat barulah perintah dalam hal keagamaan (shalat malam).

Senada dengan pendapat Maulana Syekh Ali Jum'ah tentang urutan dari 5 maqashid syariah (tujuan tertinggi peletakan hukum). Lima tujuan tertinggi itu adalah pakem dari agama Islam, yang keluar darinya, berarti keluar dari koridor

syariat Islam: 1) Menjaga nyawa, tanpanya agama dan akal tidak mungkin tegak. 2) Menjaga akal, tanpanya hukum-hukum Islam tidak akan diterima dengan baik. 3) Menjaga agama dalam arti menjaga dari kekufuran dan penyelewengan. 4) Menjaga kehormatan manusia -hak asasi manusia-. 5) Menjaga kepemilikan atau harta. Dua hal pertama dalam tujuan tertinggi hukum Islam fokus kepada menjaga 'kemanusiaan', barulah yang ke tiga adalah menjaga 'keagamaan'.

Eksistensi manusia sebagai makhluk hidup benar-benar sangat dihormati, manusia sebagai manusia, bukan manusia sebagai makhluk yang beragama ini dan itu, bersuku berkulit ini dan itu, dan sebagainya. Coba sesekali menilai sebuah kejadian jangan menggunakan barometer agama, tapi dengan barometer sebagai manusia yang memiliki fitrah kemanusiaan. Jika fitrah suci itu berfungsi dengan baik, *insyaallah* sisi keagamaan pun akan menjadi indah.

Kata orang Mesir, "*Udah, jadi manusia aja deh!*" (Khalliek Bani Adamm).

Nilai Nyawa Seorang Muslim

Salah satu kitab yang fokus membahas kode etik peperangan adalah *Al Ahkam As Sulthaniyyah wal Wilayat Ad Diniyyah*, karangan Imam Abul Hasan Al Mawardi (450 H). Seorang ulama tersohor dari kalangan Syafiiyyah dan sering menjadi rujukan ulama yang datang setelahnya, seperti: Ibnul Jauzi dalam *Zadul Masir*, maupun Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkamil Quran*. Bahkan Syekh Thaha Rayyan yang bermadzhab maliki, penyandang gelar *Syakhul Malikiyyah*, juga mengajarkan kitab ini yang *notabene* pengarangnya bermadzhab Syafii.

Al Mawardi menyebutkan sebuah kasus dalam kitab itu dengan beberapa kemungkinannya:

"ولو تترسوا بأسارى المسلمين ولم يوصل إلى قتلهم إلا بقتل الأسارى لم يجز قتلهم، فإن أفضى الكفّ عنهم إلى الإحاطة بالمسلمين توصلوا إلى الخلاص منهم كيف أمكنهم وتحزّزوا أن يعمدوا إلى قتل مسلم في أيديهم، فإن قتل ضمنه قاتله بالدية والكفارة إن عرف أنه مسلم وضمن الكفارة وحدها إن لم يعرفه"

1) Jika musuh membentengi pasukan mereka dengan 'para tawanan muslim' di barisan depan, sedangkan kita tidak bisa membunuh musuh kecuali dengan membunuh barisan depan (tawanan muslim), maka tetap saja tidak boleh membunuh barisan depan musuh. 2) Jika menahan diri tidak menyerang, demi tidak membunuh 'tawanan muslim' malah memberikan kesempatan kepada musuh untuk menyerang, maka kita harus bertahan dan menghindari tawanan muslim sebisa mungkin, juga tidak boleh menyengaja membunuh 'satupun tawanan muslim' tersebut. 3) Jika tidak sengaja membunuh tawanan muslim demi bertahan, maka yang membunuh wajib membayar 'diyat' dan atau 'kafarat' nyawa.

Kalau boleh sedikit diulik, maka aturan dalam kondisi di atas sebenarnya sangat merugikan pasukan Islam, bahkan bisa menyebabkan kekalahan. Nyawa pun akan banyak yang terkorbankan, sekalipun sifatnya masih kemungkinan. Namun kemungkinan yang sangat buruk itu tetap menjadi pilihan demi menyelamatkan 'satu nyawa seorang muslim'. Bagaimana pun juga, ia adalah nyawa tak berdosa, dan tidak ada dalam kamus Islam dibolehkan membunuh muslim tanpa dosa. Yang lebih mengherankan lagi, dalam keadaan bertahan dan tidak disengaja membunuh seorang muslim, dia harus membayar denda atas perbuatannya. Dua aturan pertama -sekilas- merugikan umat Islam, dan aturan ke tiga merugikan seorang pasukan perang umat Islam yang sedang berperang.

Pun Imam Isnawi dalam *Nihayatussul syarah Minhaj lil Baidhawi*, ketika membahas syarat keargumentasian Al Munasib Al Mursal -mashlahah mursalah-, menyebutkan sebuah kasus:

"كما لو أشرفت السفينة على الغرق وقطعنا بنجاة الذين فيها لو رمينا واحدا في البحر، فإنه لا يجوز الرمي"

Jika ada lima orang di atas sebuah kapal yang hampir tenggelam karena berat yang berlebih, kemudian empat dari mereka bisa dipastikan akan selamat dengan melemparkan satu orang ke laut, maka hukumnya tidak boleh melemparkan dia ke laut. Artinya, lebih baik lima nyawa melayang dari pada mengorbankan satu nyawa dengan sengaja demi menyelamatkan empat nyawa.

Pernyataan di atas adalah pendapat Imam Ghazali yang kemudian diamini oleh Imam Baidhawi, untuk menegaskan betapa berharganya nyawa dalam pandangan Islam. Unik sekali, memang.

Hukum Merawat Jenazah Non-Muslim

Secara umum, protokol merawat jenazah seorang muslim dalam Islam ada empat: memandikan, mengafani, menyalati, dan menguburkan. Beberapa ulama ahli hasyiyah (pakar analisis teks suatu kitab) menambah satu hal lagi, yaitu menggotong/membawa jenazah ke tempat pemakaman (hamluhu). Namun, secara tidak langsung, menggotong jenazah sebenarnya sesuatu yang lazim dari prosesi pemakaman. Jadi menggotong jenazah sudah masuk ke dalam prosesi pemakaman. Hukum keempat hal tersebut adalah 'wajib kifayah', kewajiban yang harus dilakukan oleh umat Islam sebagai komunitas, bukan individu.

Beda ladang, beda rumput. Beda status jenazah, beda protokol perawatan dalam Islam. Ternyata protokol perawatan jenazah muslim dan non-muslim berbeda. Ada protokol perawatan jenazah non-muslim yang hukumnya bertolak belakang dengan jenazah muslim, misal menyalatinya. 'Haram hukumnya' menyalati jenazah non-muslim dengan segala perbedaan status sosial agamanya: *harby* (non-muslim yang terang-terangan memerangi Islam), *dzimmy* (non-muslim yang tunduk atau sepakat untuk hidup berdampingan dalam satu negara dengan umat muslim), *mu'amman* (non-muslim yang diberikan jaminan keamanan oleh negara Islam), dan *mu'ahad* (non-muslim yang sedang menjalani gencatan senjata dengan Islam). Jika tetap disalati, maka shalatnya batal, tidak dianggap.

Adapun hukum memandikan non-muslim -dengan segala status sosial agamanya- adalah 'jaiz' (boleh iya boleh tidak), boleh hukumnya bagi seorang muslim memandikan jenazah non-muslim.

Prinsip beda ladang, beda rumput juga berlaku pada perbedaan status non-muslim itu sendiri. Untuk kafir *dzimmy*, *mu'amman* dan *mu'ahad*, wajib hukumnya bagi umat Islam untuk mengafani dan menguburnya laiknya seorang muslim. Namun, tidak wajib (boleh) mengafani dan mengubur jenazah kafir *harby* dan kafir *murtad*. Arti dari hukum 'boleh' di sini adalah, jika tidak ada satu pun dari umat Islam yang mengafani dan menguburkan jenazah '*harby* dan *murtad*', maka mereka tidak berdosa.

As Syaikh Al Mufti As Syahid Al Azhari Imad Ahmad Effat dalam kitab *Al Jawahir Al Azhariyyah wad Durar Al 'Imadiyyah Syarh Fathul Qarib Al Mujib* mengatakan,

لكن العمل على وجوب مواراتهما لا إكراهما لهما، وإنما لتخليص الناس من الأذى الذي ينتج عن عدم دفنهما

"Hukum menutup/mengubur jenazah *harby* dan *murtad* berubah dari yang asalnya boleh menjadi wajib, kewajiban mengubur ini bukan untuk menghormati keduanya, akan tetapi agar umat manusia lainnya terhindar dari kotoran penyakit

yang bisa ditimbulkan dari jenazah itu jika dibiarkan". Artinya, dilihat dari aspek kemanusiaan, jika tidak ada satu pun umat Islam yang menguburnya, maka boleh jadi akibatnya 'berdosa' karena telah membiarkan bahaya tersebar, sedangkan segala jenis hal yang membahayakan itu tertolak dalam Islam.

Sekilas, hikmah dari kewajiban menguburkan jenazah tersebut adalah demi menyelamatkan orang-orang yang masih hidup. Tapi jika dilihat lebih dalam, hakikatnya Islam sedang menghormati 'nyawa' seorang manusia tanpa memandang status agama, bahkan sekali pun nyawa seorang kafir *harby* yang secara jelas memerangi Islam, harus dimuliakan dengan dikuburkan.

Karena Kita Sama-Sama Manusia

Beberapa waktu yang lalu, saya melihat dua kejadian menghiasi layar media. Selain untuk pertama kalinya di dunia, pihak swasta mengirimkan manusia ke luar angkasa menggunakan Roket Falcon 9 milik SpaceX. Saya juga membaca berita tentang terbunuhnya laki-laki kulit hitam bernama George Floyd oleh petugas kepolisian. Praktis, kabar itu seketika menggoncangkan media internasional dan ramai dibincangkan di mana-mana.

Goerge Floyd mengingatkan kita kepada khutbah terakhir Rasulullah saw di depan para sahabatnya:

أيتها الناس، إن ربكم واحد، وإن أباكم واحد، كلكم من آدم وآدم من تراب، إن أكرمكم عند الله أتقاكم، ((وليس لعربي على أعجمي، ولا لأعجمي على عربي، ولا لأحمر على أبيض ولا لأبيض على أحمر، فضل ((إلا بالتقوى

“Wahai 'manusia', sesungguhnya Tuhan kalian satu. Nenek moyang kalian satu, setiap dari kalian berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertaqwa. Seorang Arab tidak melebihi non-Arab, non-Arab tidak melebihi Arab, kulit merah tidak melebihi kulit putih, dan kulit putih juga tidak melebihi kulit merah, kecuali dengan ketaqwaan.” (Karena kita sama-sama manusia)

Dia mengingatkan kita teguran Nabi saw kepada para sahabat agar tidak memujinya melebihi batas, sebagaimana pujian kaum Nasrani kepada Isa putra Maryam. Mereka sampai mengatakan bahwa Allah adalah bapaknya Nabi Isa, dan anak Tuhan adalah Tuhan, sehingga Nabi Isa adalah Tuhan. Setelah itu, Rasulullah menjelaskan bahwa dirinya hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya. ((فإنما أنا عبده فقولوا عبد الله ورسوله))

"Aku adalah hamba Allah Swt, maka katakanlah bahwa aku adalah hamba-Nya dan utusan-Nya".

Dia mengingatkan teguran Allah Swt kepada Rasulullah saw agar tidak membeda-bedakan para sahabatnya. Rasulullah sangat menginginkan kaum *musyrikin* masuk Islam. Begitu berharapnya, beliau bahkan siap menuruti permintaan mereka agar tempat duduk kaum rendahan faqir miskin dari kalangan sahabat, dibedakan.

Kaum musyrikin merasa tidak nyaman duduk dalam satu tempat dengan mereka, seperti sahabat Salman, Shuhaib, Bilal, dan sahabat Khabbab. Kemudian beliau memerintahkan sayyidan Ali agar para sahabat faqir untuk duduk di tempat lain, ketika itulah turun ayat yang melarang Nabi untuk melakukan itu. Allah

Melarang agar tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain, sekali pun dengan status sosial.

ولا تطرد الذين يدعون ربهم بالغداة والعشي يريدون وجهه، ما عليك من حسابهم من شيء، وما من ((حسابك عليهم من شيء فتطردهم فتكون من الظالمين))

Dia mengingatkan kepada seruan Rasulullah saw kepada kerabatnya dan orang-orang Quraisy Makkah:

يا معشر قريش لا أغني عنكم من الله شيئاً، يا بني عبد مناف لا أغني عنكم من الله شيئاً، يا عباس بن ((عبد المطلب لا أغني عنك من الله شيئاً، يا صفية -عمة رسول الله- لا أغني عنك من الله شيئاً))

"Wahai orang-orang Quraisy, aku tidak memiliki kekuatan untuk menyelamatkan kalian dari mara bahaya, aku juga tidak bisa memberikan segala bentuk kebaikan yang kalian inginkan". Beliau mengatakan hal yang sama total sebanyak empat kali: kepada Bani Abdi Manaf, kepada pamannya Abbas, dan juga kepada bibinya Shafiyyah.

Rasulullah takut bahwa cinta kaum Muslimin kepadanya, dari para kerabat dan sahabat, berubah menjadi kebergantungan yang melebihi batas, sehingga beliau mengulang-ngulang empat kali agar mereka tidak lupa bahwa beliau adalah manusia dari hamba-Nya yang dimuliakan dengan wahyu kenabian.

Dia juga mengingatkan kita bahwa Rasulullah saw seringkali menitipkan urusan di Madinah kepada Bilal ketika hendak pergi keluar Madinah. Beliau mempercayakan kepada seorang budak hitam, budak yang dibeli oleh sayyidina Abu Bakr kemudian dimerdekakan, padahal di Madinah masih banyak sekali para sahabat-sahabat senior, juga ada sahabat muhajirin.

Manusia sebagai manusia, memiliki kehormatannya yang harus dihormati (كرامة الإنسان), tidak boleh dieksploitasi di luar batas kemanusiaan. Sejarah membuktikan bahwa Islam telah menanamkan prinsip-prinsip persamaan manusia (المساواة) sejak 14 abad yang lalu. Penanaman prinsip persamaan itu adalah bentuk realisasi dari perhatian Islam terhadap kehormatan manusia (ولقد (كرمنا بني آدم).

Apakah Doa Non-Muslim Bisa Diterima Allah SWT?

Grand Syekh Al Azhar menyerukan doa lintas agama untuk kemanusiaan atas bencana yang menimpa umat manusia. Pertanyaan besarnya, apakah doa mereka, umat non-muslim, bisa diterima oleh Allah SWT?

Sekilas, berdasarkan seruan yang ada, tentu kita katakan doa non-muslim memiliki potensi itu. Seandainya tidak, seorang Grand Syekh tidak akan menyerukan hal demikian. Doa kemanusiaan waktu itu, mengingatkan sebuah permasalahan dalam fikih tentang hukum keluarnya para non-muslim ahlu dzimmah untuk istisqa' (doa minta hujan) ketika kering melanda. Dalam kitab *Al Majmu'* dikatakan:

قال أصحابنا فأجراج الكفار مع المسلمين للاستسقاء مكروه، كما نص عليه الشافعي في الأم: "... فإن خرجوا متميزين على حدة لم يمنعهم".

"Ulama kita Syafiiyyah mengatakan bahwa memerintahkan non-muslim keluar berbarengan dengan orang muslim untuk istisqa', hukumnya makruh, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Syafii dalam kitab *Al Umm*; tapi jika mereka non-muslim keluar tidak berbarengan, sehingga bisa dibedakan mana kelompok muslim dan bukan, maka mereka tidak dilarang keluar."

Adapun imam Ibnu Mundzir secara gamblang menukilkan dari Makhul bahwa mereka non-muslim dibolehkan keluar untuk istisqa', baik berbarengan dengan orang-orang muslim atau tidak.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, orang-orang non-muslim tetap saja memiliki kesempatan untuk ikut berdoa kepada Allah agar diturunkan hujan. 'Ulama mengatakan bahwa fenomena ini menunjukkan bisa diterimanya doa mereka non-muslim'. Pendapat tersebut sejalan dengan makna dari sebuah ayat yang artinya 'Dialah Allah yang maha menerima doa hamba-Nya dalam keadaan sempit:

(٦٢ : أَمَّنْ يَجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ (النمل)

Allah SWT juga tidak menjadikan agama sebagai ukuran untuk diterima atau ditolaknya sebuah doa. Selama dia dalam keadaan sempit, doa siapapun berpotensi untuk Allah kabulkan. Itulah konsekuensi dari sifat Rahman-Nya, Sang Maha Pengasih kepada hamba-Nya yang muslim dan non-muslim.

Bahkan, potensi diterima doa mereka itu menunjukkan kepada kebesaran dan keesaan-Nya, juga menunjukkan bahwa fitrah mereka sebagai manusia adalah kembali kepada-Nya. Terbukti di waktu sempit, secara alami naluri mereka akan menuntun kepada-Nya. Diwaktu sempit, kesyirikan di dalam hati otomatis hilang, sehingga mau tidak mau lidah akan tunduk rendah berdoa kepada-Nya.

Imam Qurthubi mengatakan; "Sebab diterimanya doa seorang hamba dalam keadaan sempit (darurat) adalah doa yang dia panjatkan benar-benar ikhlas dan murni dari dalam hati yang sudah memutuskan hatinya dari semua makhluk. Nah, keikhlasan itu bisa saja terpancar dari hati siapa pun, muslim atau non-muslim, orang ahli taat atau pun maksiat."

والسبب في ذلك، أن الضرورة إليه باللجوء ينشأ عن الإخلاص وقطع القلب عما سواه، والإخلاص عنده ((سبحانه موقع وذمة، وجد من مؤمن أو كافر، طائع أو فاجر
دعوة المظلوم

Pun Rasulullah saw memperkuat makna ayat itu dengan mengatakan: "Hati-hatilah kalian dari doa orang yang terdzalimi, karena antara dia dan Allah tidak ada hijab yang menghalangi". Dalam hadis ini lafadznya juga umum, mencangkup muslim dan non-muslim, barometernya adalah 'dia terdzalimi': اتقوا دعوة المظلوم.

Jadi, siapapun dia, beragama apa pun dia, selama dia didzalimi oleh orang lain, maka Allah menjamin untuk mengijabah doanya, sebagaimana riwayat Al Ajurri dari sahabat Abi Dzar, "Aku Allah tidak akan menolaknya sekalipun dari orang non-muslim:

فإني لا أردّها ولو كان من كافر

Allah SWT mengabulkan doa mereka non-muslim karena ketulusan hatinya. Sebagaimana Allah juga akan mengijabah doa mereka ahli maksiat, karena justru orang yang bermaksiat itu hatinya lebih tulus ketika berdoa kepada-Nya, dan dia akan menyesali apa yang telah diperbuat. Mereka akan bertanggung jawab atas kekufuran dan kemaksiatan mereka di dunia dan akhirat. Dalam satu waktu, mereka juga berhak mendapatkan rahmat-Nya dengan diterimanya doa mereka.

Pray for Humanity

Grand Syekh Al Azhar Ahmad Thayyib, menyerukan doa bersama untuk kemanusiaan, serentak di seluruh dunia, sesuai dengan keyakinan masing-masing. Agenda yang rencananya digelar pada 14 Mei ini, diprakarsai dan dinaungi oleh Al Azhar dan Vatikan (Konferensi Tingkat Tinggi Untuk Persaudaraan Kemanusiaan), dengan niat agar Covid-19 segera diangkat dari muka bumi.

Ialah inisiatif yang luar biasa dari seorang Grand Syekh untuk pesan kemanusiaan, sejalan dengan peran penting Al Azhar sebagai lembaga pendidikan, di mana pun dan kapan pun, untuk memberikan edukasi kepada dunia terkait hal-hal yang sedang berkembang.

Persaudaraan kemanusiaan merupakan ikatan yang tidak melihat status sosial, bahkan tanpa melihat jaket keagamaan. Itulah yang terjadi di Madinah di era akhir kenabian setelah *Fathu Makkah*, kira-kira. Para sahabat Nabi memahami dengan baik pesan kemanusiaan yang diajarkan olehnya, sehingga tidak pernah terdengar riwayat satu pun dari sahabat yang meledakkan gereja, memerintahkan untuk meledakkannya, atau merencanakan pembunuhan orang non-muslim, baik Ahli kitab (Yahudi-Nasrani) atau selain mereka.

Dulu, Nabi saw. biasa menghadiri perayaan-perayaan yang diadakan oleh para ahli kitab, ikut duduk bersosial dengan mereka, ikut sedih ketika mereka tertimpa musibah, juga melakukan jual-beli dan akad-akad lainnya dengan mereka. Bahkan Nabi saw. pernah meminjam gandum dari seorang yahudi di warungnya, kemudian memberikan baju besinya sebagai jaminan peminjaman. Itu semua beliau lakukan demi mengajari para sahabatnya bahwa Islam menghendaki ikatan persaudaraan dengan siapa pun, sekali pun berbeda agama.

Dulu, ada seorang perempuan Yahudi yang sengaja ingin membunuh Nabi Saw dan sahabatnya, dengan meracuni makanan yang dia hadiahkan. Sayangnya, racun itu tidak berhasil membunuh Nabi, namun membunuh seorang sahabat bernama Bisyr bin Barra. Singkat cerita, dengan entengnya, pada akhirnya Nabi saw. memaafkan perempuan itu.

Dulu, Sayyidina Umar ketika di Syam, datanglah waktu salat dan kebetulan beliau sedang berada di dalam gereja. Kemudian beliau diminta untuk salat di gereja itu. Hampir saja beliau memulai salat sebelum pada akhirnya mengurungkan niatnya, dengan alasan jika beliau salat di dalam gereja, ditakutkan umat Islam setelahnya akan menganggap gereja juga sebagai masjid, dan pada akhirnya merebut gereja dari tangan umat Nasrani.

Dulu, Abdullah putra Sayyidina Umar, sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid, "Aku sedang bersama Abdullah dan seorang pembantunya yang sedang memasak daging kambing. Abdullah berkata kepada pembantunya; jika kamu memasak daging, maka mulailah berbagi dari tetangga Yahudi kita. Abdullah mengulang-ngulang itu hingga pembantunya bertanya, "Kenapa engkau memerintahkan itu?"

Abdullah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah Saw sering memberikan pesan agar berbuat baik kepada tetangga sampai kami mengira bahwa seorang tetangga bisa mewarisi tetangganya."

Jadi, 'berdoa bersama untuk kemanusiaan' adalah simbol harapan besar kepada Tuhan semesta alam agar segera mengangkat pandemi ini. Berdoalah dengan bahasamu, hiduplah dengan keimananmu, kibarkanlah simbol-simbol agamamu, dan merendahlah kepadaNya demi keselamatan manusia.

Hukum Donor Darah dan Konsekuensinya

Selama krisis Covid-19 ini, peran Al Azhar sebagai lembaga keagamaan sangat krusial. Belum lama ini, ia mengeluarkan jargon baru, "Ayo bantu mereka sekalipun dengan doa (شاركهم ولو بدعوة)". Jargon ini keluar dalam rangka sebagai penguat dari seruan Darul Ifta Mesir agar korban positif Covid yang sembuh, mendonorkan plasma darahnya. Dikarenakan secara medis, plasma darah mereka bisa menjadi vaksin bagi korban lainnya.

Masalah fikih yang muncul kemudian dari donor darah ini ialah: darah manusia itu najis menurut empat madzhab, apalagi dalam jumlah banyak; namun darah manusia dalam jumlah sedikit hukumnya dimaafkan, tidak dianggap najis meskipun hakikatnya najis. Apalagi kasus darah yang sampai diperjualbelikan, sebagaimana yang dilakukan oleh bank darah. Artinya, jual beli itu adalah jual beli najis, padahal jual beli najis itu haram.

Dulu, para ulama klasik hanya sebatas membahas jenis darah dan hukum-hukum seputar darah, belum sampai membahas hukum donor darah, apalagi plasma darah yang merupakan salah satu unsur darah itu, karena pengetahuan medis belum sampai titik itu. Sehingga, masalah donor darah ini perlu kiranya merujuk kepada fatwa ulama kontemporer.

Dalam kondisi biasa, Mantan Mufti Mesir Syekh Ali Jum'ah berfatwa bahwa donor itu sangat dianjurkan, bahkan bisa jadi wajib, dengan lima syarat: keadaan mendesak, adanya maslahat bagi pasien yang ditetapkan oleh dokter, tidak adanya *madharat* yang akan dialami oleh pendonor, ditetapkan secara medis bahwa pendonor tidak terjangkit penyakit, dan pendonor memiliki kelayakan sempurna menurut agama (kamil al ahliyyah). Itulah yang kemudian menjadi asas dibolehkannya jual beli darah yang dilakukan oleh bank darah, dibolehkan dengan dengan syarat untuk darurat pengobatan.

Nah, dalam kondisi krisis Covid-19, Darul Ifta Mesir mengeluarkan fatwa bahwa mendonorkan plasma darah secara khusus hukumnya *fardhu kifayah* bagi mereka yang sembuh setelah terpapar Covid-19. Jika tidak ada satu pun yang mau mendonorkan plasma darah, maka semuanya berdosa. Bahkan, jika ada yang menolak secara individu untuk mendonorkannya, maka dia juga dihukumi berdosa.

Tidak seperti kondisi biasa, memperjual-belikan plasma darah mereka dalam kondisi krisis ini tidak lagi boleh dengan alasan darurat pengobatan, bahkan malah lebih haram dari dia yang tidak mau mendonorkan darahnya. Jual beli plasma darah korban Covid yang telah sembuh masuk dalam hadis, "إن رسول الله " صلى الله عليه وسلم نهى عن ثمن الدم".

"Sesungguhnya Rasulullah saw melarang mengambil uang hasil darah." Menurut imam Ibnu Hajar, maksud dari uang hasil darah adalah larangan jual beli darah, sebagaimana jual beli bangkai dan anjing haram menurut konsensus ulama/*ijma'*.

Pertanyaan selanjutnya, "Apakah donor darah itu bisa menyebabkan *kemahraman* sebagaimana menyusui/*radha'*? Sehingga, anak keturunan pendonor tidak boleh menikah dengan pasien penerima donor darah karena keduanya dihukumi seperti saudara sesusuan. Katakan si pasien belum berumur lebih dua tahun, karena salah satu syarat dikatakan saudara sesusuan adalah si bayi disusui sebelum melewati umur dua tahun. Jadi, jika si pasien sudah lebih dari dua tahun, maka jelas tidak berlaku hukum saudara sesusuan, yaitu sifat *kemahraman*.

Adapun jika si penerima donor darah ini di bawah dua tahun, maka hukumnya juga sama, tidak menyebabkan *kemahraman*. Syekh Ali Jum'ah pernah ditanya masalah ini, beliau menjawab bahwa donor darah itu tidak seperti menyusui. Menyusui yang menjadi sebab *kemahraman* itu sifatnya *ta'abbudi*/hukum yang tidak memiliki alasan logis. Jadi, donor darah tidak boleh dianalogikan dengan menyusui, tidak ada hubungan antara donor darah dan menyusui.

Pun dengan Syekh Jadal Haqq, berpendapat bahwa donor darah itu tidak menyebabkan *kemahraman*. Namun dia mencoba mencari perbedaan antara donor darah dengan menyusui, sehingga tidak boleh dianalogikan. Menurutnya, karakter yang ada pada darah berbeda dengan karakter yang ada pada susu ibu yang diisap bayi.

Susu ibu adalah makanan buat bayi, makannya bisa mengakibatkan *kemahraman* antara wanita yang menyusui dengan bayi yang disusui. Sedangkan karakter darah tidak seperti susu ibu, darah bukan makanan bagi orang yang menerima donor darah, melainkan darah menjadi media pengantar makanan, oksigen dan lainnya. Sehingga tidak ada proses pertumbuhan dari darah yang ditransfusikan ke dalam tubuh seseorang. Itulah sebabnya darah yang didonorkan kepada pasien tidak mengakibatkan berubahnya status *kemahraman* antara donor dan penerima darah.

Kesimpulannya, mendonorkan darah oleh korban sembuh dari Covid-19 hukumnya wajib. Dia berdosa jika tidak mau mendonorkannya. Namun, tenang saja, pendonor tetap boleh menikahi wanita yang pernah didonorkan darah kepadanya. Begitu juga anak si pendonor, boleh menikahi wanita yang menerima donor darah dari ibunya, karena donor darah tidak mengakibatkan *kemahraman*.

Ketika Kampanye Kemanusiaan Tidak Hanya Sebatas Lisan

Di antara kejadian tragis yang dr. Masyali temui ialah, ada anak umur 10 tahun yang sakit & membutuhkan insulin, tapi ibunya tidak bisa membelikan karena uang yang ada hanya cukup untuk membeli makanan saudara-saudaranya. Anak itu pun naik ke atas gedung, menumpahkan minyak tanah & membakar dirinya, saat sekarat, anak itu berkata: "Mama, aku melakukan ini demi menghemat uang belanja yang dipakai untuk insulin". Dr Masyali yang dipanggil langsung mengambil selimut & memeluk anak itu, "Anak itu meninggal di pelukanku, lalu aku pun bersumpah untuk mengkhususkan diri bagi kaum fakir".

Hingga kini, dr. Masyali telah mengobati kaum fakir sekitar 50 tahunan dengan gratis, tiap hari ratusan yang ngantri di kliniknya. Ia tidak punya mobil, *handphone*, rumah pun sederhana, tapi tetap semangat bekerja melakukan hal-hal baik untuk orang sekitarnya. Beliau selalu mengatakan, "Aku telah bersumpah tidak akan mengambil 1 perak pun dari orang miskin, aku akan tetap beribadah kepada Allah dengan mengobati orang miskin sampai ajal menjemputku."

Beliau adalah cerminan dari sabda Nabi saw, "Orang-orang pengasih akan dikasihi oleh-Nya, saling kasihlah kalian dengan orang-orang di bumi niscaya yang di langit akan mengasihi kalian."

Grand Syekh Azhar pun menyanjungnya dengan mengatakan bahwa dr. Masyali adalah orang yang paham bahwa dunia ini fana, sehingga dia menolong orang-orang faqir dan orang-orang sakit sampai akhir hayatnya. Bahkan, Grand Syekh mengusulkan agar nama 'Muhammad Masyali' dijadikan nama angkatan kelulusan mahasiswa kedokteran Al Azhar angkatan 2020, sebagai penghormatan dan penghargaan atas bantuan kemanusiaan yang telah dicontohkan.

Ialah dokter kaum miskin tak berpunya, dr. Muhammad Masyali. Dilahirkan di provinsi Al-Buhairah pada tahun 1944 M dari keluarga sederhana. Saat Sang ayah pejabat tinggi di bidang pendidikan, ia pindah ke Thantha. Berkat nilai yang tinggi di tingkat SMA, ia pun masuk kuliah kedokteran al-Qashr al-'Aini.

Mulanya dr. Masyali ingin jadi pengacara, tapi ayahnya mengatakan bahwa, "Aku dulu ingin jadi dokter, karena tidak bisa, maka aku *nadzar* agar anak pertamaku jadi dokter bagaimana pun caranya". Jika dr. Masyali menolak, sang ayah mengancam tidak akan membiayai pendidikannya jika tidak mengambil bidang kedokteran.

Dengan segala perjuangannya, dr. Masyali lulus tahun 1967, tahun kekalahan Mesir melawan Israel. Ia bercerita, "Hari-hari kami ujian, Mesir dihujani

serangan Israel, angkatanku dinamai angkatan Naksah (kekalahan)." Adapun spesialisasi yang dipilihnya ialah penyakit dalam, anak & demam.

Setelah lulus, ia sempat bekerja di berbagai rumah sakit. Namun sejak 14 September 1975, ia mulai membuka klinik pribadi dengan bayaran yang murah sekali. Terakhir biaya yang dipungut, kalau mampu, adalah 10 pound (senilai kurang dari 10.000 rupiah). Kalau tidak mampu, semua gratis, bahkan diberi obat secara sukarela dari kantong pribadi dr. Masyali.

Semua itu ia lakukan lantaran ayahnya berwasiat agar memperhatikan orang fakir & miskin. Alasan Sang ayah, "Aku sudah menghabiskan banyak dana untukmu, jadi berbuat baiklah pada mereka yang membutuhkan."

Bagian 8

Fikih Ekonomi Islam

Dulu, para salaf shalih melihat harta kekayaan adalah alat untuk memperjuangkan agama Allah SWT. (As Sabi'i)

Antara Qurban dan Aqiqah, Mana yang Didahulukan?

Dalam kajian konsep ekonomi Islam, salah satu yang membedakannya dengan konsep ekonomi kapitalis dan sosialis adalah ketajamannya dalam memperhatikan masalah individu sekaligus masyarakat secara umum. Tidak berat sebelah kepada individu papan atas (kapitalis), dan kepada masyarakat menengah kebawah (sosialis).

Ini adalah pemahaman awal yang sangat penting sebelum memahami aturan-aturan yang sekilas memberatkan pemilik harta secara khusus, seperti kewajiban zakat, shadaqah, waqaf, hibah, termasuk qurban dan aqiqah. Jangan sampai muncul persepsi bahwa Islam adalah agama yang memberatkan karena terlalu banyak mensabotase kebebasan kepemilikan harta. Perlu kiranya *menzoom-out* cara pandang dengan membandingkan konsep ekonomi kontemporer lainnya.

"Qurban dan Aqiqah misalnya, keduanya masuk dalam bentuk *shadaqah* musiman yang salah satu fungsi utamanya adalah pemerataan kondisi ekonomi masyarakat". Dalam bahasa arab disebut "التكافل والضمان الاجتماعي". Terlalu jauh mungkin membahas posisi qurban dan aqiqah dalam konsep ekonomi Islam. Hal di atas hanya sebagai landasan sekilas sebelum membahas qurban dan aqiqah secara spesifik.

Ada sebuah pertanyaan yang terulang setiap tahun menjelang Idul Adha: jika si A belum diaqiqahi oleh orang tuanya, apakah ketika dia sudah dewasa dan mampu, boleh berqurban untuk dirinya?

Jawabannya adalah 'boleh'. Masalah qurban dan aqiqah tidak selayaknya dibenturkan. Jadi, kalau ada yang mengatakan tidak boleh qurban sebelum aqiqah, maka itu berawal dari pemahaman yang keliru tentang aturan main qurban dan aqiqah. Ada tiga poin penting yang perlu di perhatikan:

1. Persamaan qurban dan aqiqah adalah keduanya sama-sama sunnah. Dalam madzhab Syafi'i sama-sama sunnah muakkad, akan tetapi kesunnahan itu bagi siapa? Mari kita rinci. Qurban disunnahkan bagi setiap kepala yang muslim, baligh, merdeka, dan mampu (على المنفرد المسلم البالغ الحر المستطيع). Jadi, ia tidak sunnah bagi orang miskin, budak, anak kecil, dan orang lain, sekali pun bapaknya.

Jika si A ini memiliki bapak si B, maka si A disunnahkan berqurban jika memenuhi syarat di atas, Bukan si B. Walaupun jika si B mampu, dia boleh berqurban untuk anaknya. Sedangkan aqiqah, ia disunnahkan bagi orang yang wajib menafkahi si anak, baik bapak atau kakek (على من تجب عليه نفقته). Jadi, ia bukan disunnahkan bagi seorang anak untuk dirinya sendiri. Jika si A ini memiliki bapak si B, maka aqiqah hukumnya sunnah bagi si B dari hartanya

sendiri, bukan harta si A, sekalipun jika sudah dewasa dan belum diaqiqahi, maka si A boleh mengaqiqahi dirinya sendiri.

Kesimpulannya, jika kita sudah dewasa dan hendak berqurban, maka berqurbanlah sekalipun kita belum diaqiqahi, karena kita disunnahkan berkorban saja, tidak disunnahkan aqiqah.

2. Persamaan antara qurban dan aqiqah adalah keduanya sama-sama memiliki waktu yang lapang untuk mengerjakannya/*muwassa'*, bedanya adalah waktu untuk berqurban lebih sempit dari waktu aqiqah. Waktu berqurban dimulai dari terbitnya matahari hari Ied setelah salat 2 rakaat (10 Dzulhijjah), hingga terbenam matahari di hari Tasyriq terakhir (13 Dzulhijjah).

Sedangkan waktu aqiqah dimulai dari dilahirkan si anak hingga dia baligh. Artinya, sebuah kesunnahan itu memiliki waktu, jika waktu itu lewat, maka kesunnahan sudah tidak berlaku lagi. Dalam hal aqiqah, jika si A ini sudah *baligh*, maka sudah tidak ada kesunnahan lagi bagi si B selaku bapaknya, untuk mengaqiqahi anaknya (فيسقط عنه الاستحباب ببلوغ الولد).

Kesimpulannya, jika kita sudah dewasa dan hendak berqurban, maka berqurbanlah sekalipun kita belum diaqiqahi, karena sekarang adalah waktu disunnahkan untuk berqurban, bukan untuk sunnah aqiqah.

3. Jika hendak menzoom-out qurban dan aqiqah dengan kaca mata empat madzhab, dan membandingkan kekuatan kalkulasi perbedaan pendapatnya, maka qurban lebih kuat dari pada aqiqah. Begini, menurut mayoritas, qurban hukumnya sunnah dan menurut madzhab Hanafi ia wajib, sedangkan aqiqah, menurut mayoritas hukumnya sunnah, dan menurut madzhab hanafi ia mubah. Jadi, jika kita hendak berqurban, maka berqurbanlah sekalipun kita belum diaqiqahi.

Tentang Bunga Bank

Ada 3 Lembaga Resmi yang pernyataan dan fatwanya bisa merepresentasikan Al Azhar sebagai Lembaga Keagamaan; yaitu *Darul Ifta Mishriyyah*, *Hai'ah Kibar Ulama Azhar*, dan *Majma' Al Buhust Al Islamiyyah*. Selain dari tiga lembaga itu, jika ada ulama Azhar yang menyatakan pendapat atau fatwa, maka itu adalah pendapat pribadi sebagai salah satu ulama Azhar, tidak mewakili pendapat Al Azhar secara keseluruhan sebagai Lembaga. (Disadur dari wawancara Grand Syekh Ahmad Thayyib di salah satu stasiun Tv).

Masalah bunga bank, *Darul Ifta* Mesir (DIM) memang memiliki fatwa yang berbeda dengan mayoritas fatwa atau lembaga kajian lainnya dalam dunia Islam. Paling tidak sejak periode mantan Mufti Mesir Dr. Ali Jum'ah dan masih konsisten hingga sekarang oleh Mufti Dr. Syauqi 'Allam. Jika diulur lagi, maka sejak tahun 1998 Grand Syekh Al Azhar Sayyid Thanthawi sudah lebih dulu menfatwakan bahwa "Bunga Bank bukan Riba".

DIM mempunyai argumentasi-argumentasi ilmiah yang pastinya bisa dibenarkan, baik secara sandaran Dalil Syar'i maupun teori Fikih Klasik Islam. Yang jelas, bagi Ulama yang mengatakan bahwa bunga bank adalah riba, pun mempunyai argumentasi-argumentasi ilmiah juga.

Bukan sedang ingin membandingkan argumentasi keduanya, tapi saya ingin menekankan beberapa hal berikut terkait bunga bank.

Pertama, lama sepakat dari dulu sampai sekarang bahwa riba itu haram, dengan dalil-dalil dari Al Quran, Assunnah, Akal, dan Konsensus Ulama, paling tidak 5 madzhab, ditambah Dzahiriyyah. Jadi, tuduhan bahwa DIM menghalalkan riba karena menganggap bunga bank bukan riba, itu tidak benar. Baik ulama atau lembaga yang mengatakan bahwa bunga bank bukan riba, atau pun yang mengatakan bunga bank adalah riba, mereka sama-sama sepakat bahwa riba adalah haram.

Kedua, titik permasalahannya adalah ulama dan lembaga kontemporer belum sepakat bahwa 'bunga bank itu termasuk riba'. Ini poinnya, agar tidak terjerumus ke dalam cara berpikir 'yang mengatakan bunga bank bukan riba, dia pasti menghalalkan riba'. Tidak, mereka sudah sepakat bahwa riba itu haram, namun mereka belum sepakat mana yang termasuk riba dan mana yang bukan, terkhusus dalam permasalahan bunga bank. Jadi ketika DIM mengatakan bunga bank bukan riba, maka tidak berarti DIM menghalalkan riba.

Ketiga, sejak awal munculnya bank yang diprakarsai oleh Italia, bahkan istilah bank itu dari bahasa Italia yang kemudian diresmikan menjadi bahasa Arab oleh *Majma' Lughah* Al Azhar dengan unsur huruf ب-ن-ك dengan bentuk jamak

بنوك, kemudian dimasukkan ke dalam kamus-kamus bahasa Arab sekarang. Ulama kontemporer terus menerus berbeda pendapat dalam menyikapi transaksi-transaksi yang ada di bank.

Masyayikh Azhar mengajarkan kaidah dalam perbedaan pendapat, terutama dalam permasalahan kontemporer: "من ابتلي بالمختلف فيه، فليقلد من أجاز".

"Barang siapa yang dihadapkan dengan perbedaan pendapat, maka ikutilah pendapat yang membolehkan". Jadi, silahkan ikuti pendapat yang mana pun. Jika dianggap lebih baik, maka ikutilah pendapat yang membolehkan, atau jika ingin lebih hati-hati, maka ikutilah yang mengatakan bahwa bunga bank adalah riba sehingga hukumnya haram.

Juga kaidah yang mengatakan: "إنما ينكر المتفق عليه، ولا ينكر المختلف فيه".

"Sikap berlebihan harus kita tunjukkan jika ada yang menyalahi hal-hal prinsipil dalam beragama, namun janganlah berlebihan dalam menyikapi hal-hal yang *debatable* dan masih diperselisihkan". Jadi, janganlah menghujat pihak lain dengan berlebihan dalam hal yang bukan prinsipil, termasuk permasalahan bunga bank ini. *Wallahua'lam bisshawab*.

Bagian 9

Fikih Kesehatan

Kesehatan badan ada pada sedikit makan, kesehatan hati ada pada sedikit maksiat, dan kesehatan jiwa ada pada sedikit berbicara. (Al Ashmu'i)

Adakah Sebenarnya Penyakit yang Menular?

Mungkin, sebagian orang berpikir sederhana, "penyakit *ya* bisa menular". Adigum ini terdengar wajar dan sepele. Namun juga masih kita temui bahwa, kewajaran itu ternyata tidak sampai kepada titik absolut yang disepakati oleh semua kepala. Nyatanya, masih banyak yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang namanya 'penyakit menular', semuanya dari Allah SWT. Kalau ditakdirkan sakit *ya* sakit saja, kalau ditakdirkan sehat *ya* pasti bakal sehat *kok*.

Bahkan sekelas Ibnu Hajar Al Asqalani meyakini bahwa tidak ada penyakit yang menular. Beliau menantang orang yang mengatakan bisa menularnya sebuah penyakit agar menjawab hipotesa berikut: jika ada tiga orang sakit, orang ke dua ditulari oleh orang pertama, orang ke tiga ditulari oleh orang ke dua, maka siapakah yang menulari orang pertama, tidak ada kan? Ini menunjukkan bahwa segala penyakit murni dari Allah langsung, takdir-Nya-lah yang menentukan.

Duduk permasalahannya, ternyata karena ada persilangan *-dzahir-* dua hadis Rasulullah saw. Satu menghukumi bahwa tidak ada satu penyakit pun yang bisa menular, seperti hadis لا عدوى ولا طيرة (tidak ada penularan sebuah penyakit) dan لا يعدي شيء شيئا (tidak ada suatu penyakit yang bisa menular kepada orang lain).

Sementara hadis lainnya menunjukkan bahwa sebuah penyakit pada dasarnya bisa menular, seperti makna dari hadis فرّ من المجدوم فرارك من الأسد (larilah kamu dari penderita kusta sebagaimana kamu lari dari singa) dan إذا سمعتم بالطاعون بأرض فلا تقدموا عليها (jika kalian mendengar adanya wabah di suatu daerah, maka janganlah memasukinya).

Imam Ibnu Shalah berkata dalam menyikapi pertentangan makna dzahir dua hadis ini, "Agar keduanya tidak saling bertentangan, maka maknanya adalah bahwa -penyakit tidak bisa menular- itu benar, tidak menular dalam arti menular dengan kekuatan yang dimiliki penyakit itu sendiri (jika sebaliknya, maka ada kekuatan lain selain kekuatan-Nya), dan makna -sebuah penyakit bisa menular- juga benar, menular dengan arti bahwa yang mengatur penularannya adalah Allah dengan menciptakan hukum sebab akibat (makan menyebabkan kenyang, hakikatnya Allah lah yang menjadikan makan sebab perantara adanya kenyang, bukan makan itu sendiri).

Imam Baihaqi juga mempunyai sikap terkait pertentangan makna dua hadis di atas, "Semua orang yang sakit, tidak akan terlepas dari takdir Allah Swt. Ada yang sakit bukan akibat penularan. Nah, dulu jika ada orang yang sakit begini, maka orang-orang Arab Jahiliyah terbiasa meyakini bahwa yang membuat sakit bukanlah Allah, sehingga Nabi menegaskan 'tidak ada penyakit yang menular' untuk membenarkan keyakinan mereka bahwa penyakit itu datangnya dari Allah.

Ada juga yang sakit karena sebab penularan, terkadang Allah menciptakan penyakit pada diri seseorang disebabkan karena dia berkumpul dengan orang yang sakit, sisi itulah yang mendorong Nabi mengajarkan bahwa 'ada penyakit yang menular' sebagaimana hadis kedua di atas".

Benang merah persilangan kedua hadis di atas adalah perbedaan sudut pandang. Secara teologis, kita tidak boleh meyakini adanya penyakit yang menular karena kekuatan penyakit itu sendiri sehingga menduakan kekuatannya, sebagaimana makna hadis pertama. Dan, secara hukum alam, kita boleh mengatakan sebuah penyakit bisa menular kepada yang lain, menular dengan takdir-Nya yang telah mengatur hukum itu.

Jadi, penularan sebuah penyakit benar adanya, dan sebuah penularan tidak terlepas dari ketentuan Dzat yang Maha Agung. Didukung dengan hasil riset para dokter yang mengatakan bahwa kotoran, bakteri, dan virus yang ada bisa membawa sekaligus memindahkan penyakit dari satu tempat ke tempat lain. Kewajiban kita sederhana: tidak menjerumuskan diri ke dalam jurang kehancuran, dengan mengambil jalan 'usaha pencegahan' terbaik, kemudian bertawakkal kepada-Nya.

Zakat dan Kebutuhan Faqir Miskin di Tengah Pandemi

Syariat zakat termasuk solusi untuk menghadapi krisis yang sedang melanda dunia Islam secara khusus. Darul Ifta Mesir sebagai lembaga kredibel dalam masalah keagamaan, sampai menfatwakan bolehnya mengeluarkan zakat sebelum waktunya, demi menghadapi krisis Covid-19 ini. Bahkan zakat di zaman krisis lebih utama dari waktu-waktu yang lain. Barometer bentuk infak harta yang paling baik di sisi-Nya adalah "kebutuhan orang-orang fakir miskin", semakin mereka membutuhkan, pun keadaan semakin mendesak, itulah infak yang paling Dia cintai.

Menurut Darul Ifta, ibadah zakat beda dengan yang lain. Jika ibadah-ibadah lainnya sangat bergantung dengan aturan waktu yang berlaku, maka tidak dengan zakat. Zakat tidak bergantung kepada aturan waktu tertentu, melainkan pada "kebutuhan fakir miskin". Sehingga sangat dianjurkan untuk mendahulukan dan mempercepat mengeluarkan zakat sebelum waktunya, jika terjadi kondisi krisis.

روي عن الإمام علي بن أبي طالب رضي الله عنه: بعث رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم عمر رضي الله عنه على الصدقة، فأتى العباس رضي الله عنه يسأله صدقة ماله، فقال: "عجلت لرسول الله صلى الله عليه وآله وسلم صدقة سنتين... فرافعه إلى رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، فقال: "صدق عمي؛ قد تعجلنا منه صدقة سنتين".

"Diriwayatkan dari Sayyidina Ali bahwa, Rasulullah saw mengutus sayyidina Umar untuk menarik zakat, kemudian dia mendatangi Al Abbas paman Nabi untuk mengambil zakat hartanya, Al Abbas menjawab: "Saya sudah membayar zakat hartaku untuk dua tahun, tahun ini dan tahun depan. Kemudian sayyidina Umar melaporkan hal ini kepada Nabi dan beliau membenarkannya." Hadis di atas menjadi pegangan para fuqaha dalam fatwa bolehnya membayarkan zakat sebelum waktunya.

Lebih khusus dalam masalah zakat Fitrah. Zakat fitrah ialah zakat yang berfungsi untuk menyucikan diri orang yang berpuasa, karena selama berpuasa pasti banyak keteledoran yang dia lakukan. Selain itu, zakat fitrah juga bermanfaat untuk membantu mencukupi kebutuhan faqir miskin di hari Idul Fitri.

Sejak dulu, ulama sudah berbeda pendapat tentang, apakah boleh mengeluarkan zakat fitrah menggunakan uang (*qimah*), atau tidak? Mengingat hadis yang ada, mengabarkan bahwa para sahabat dahulu mengeluarkan zakat fitrah dengan makanan pokok, berupa *sya'ir* (gandum), *zabib* (anggur kering), *aqith* (semacam keju), dan *tamr* (kurma).

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: كنا نخرج في عهد رسول الله يوم الفطر صاعاً من طعام، وكان طعامنا الشعير والزبيب والأقط والتمر.

Mayoritas ulama dan pendapat yang *muktamad* dalam madzhab Syafii tidak membolehkan zakat fitrah dengan uang, zakat fitrah harus berupa makanan pokok di negara masing-masing, sesuai dengan hadis di atas. Beda dengan madzhab Hanafi yang membolehkan menunaikan zakat dengan uang.

Uniknya, di dalam kitab fikih *manhaji* tentang madzhab Syafii disebutkan begini:

لا بأس باتباع مذهب الإمام أبي حنيفة رحمه الله تعالى في هذه المسألة في هذا العصر، وهو جواز دفع القيمة، ذلك لأن القيمة أنفع للفقير اليوم من القوت نفسه، وأقرب إلى تحقيق الغاية المرجوة.

"Tidak apa-apa, dalam masalah ini di zaman sekarang, kita mengikuti pendapat madzhab imam Abu Hanifah, yaitu bolehnya membayar zakat dengan uang, karena itulah yang lebih bermanfaat untuk orang faqir sekarang, dan lebih dekat dengan tujuan syariat zakat (membantu fakir miskin)."

Hal senada juga difatwakan oleh Imam sekaliber imam Ramli dalam kitab 'Fatawa Ramli' dari kalangan ulama klasik, dan Syekh Muhammad Zuhaili dalam kitab 'Al Mu'tamad' dari kalangan ulama kontemporer. Terlebih di waktu krisis seperti sekarang, kebutuhan terhadap uang bagi faqir miskin sangat maslahat dan tepat sasaran.

Poinnya adalah dibolehkannya bertaqlid atau pindah madzhab dalam masalah zakat 'demi memenuhi kebutuhan faqir miskin'. Padahal berpindah madzhab bukanlah hal yang sepele. Pun dibolehkannya mengikuti pendapat yang 'marjuh' dalam madzhab Syafii, dengan meniatkan taqlid kepada fatwa imam Ramli. Itu semua agar syariat zakat berdiri di samping faqir miskin yang membutuhkan.

Hukum Donor Darah dan Konsekuensinya

Selama krisis Covid-19 ini, peran Al Azhar sebagai lembaga keagamaan sangat krusial. Belum lama ini, ia mengeluarkan jargon baru, "Ayo bantu mereka sekalipun dengan doa (شاركهم ولو بدعوة)". Jargon ini keluar dalam rangka sebagai penguat dari seruan Darul Ifta Mesir agar korban positif Covid yang sembuh, mendonorkan plasma darahnya. Dikarenakan secara medis, plasma darah mereka bisa menjadi vaksin bagi korban lainnya.

Masalah fikih yang muncul kemudian dari donor darah ini ialah: darah manusia itu najis menurut empat madzhab, apalagi dalam jumlah banyak; namun darah manusia dalam jumlah sedikit hukumnya dimaafkan, tidak dianggap najis meskipun hakikatnya najis. Apalagi kasus darah yang sampai diperjualbelikan, sebagaimana yang dilakukan oleh bank darah. Artinya, jual beli itu adalah jual beli najis, padahal jual beli najis itu haram.

Dulu, para ulama klasik hanya sebatas membahas jenis darah dan hukum-hukum seputar darah, belum sampai membahas hukum donor darah, apalagi plasma darah yang merupakan salah satu unsur darah itu, karena pengetahuan medis belum sampai titik itu. Sehingga, masalah donor darah ini perlu kiranya merujuk kepada fatwa ulama kontemporer.

Dalam kondisi biasa, Mantan Mufti Mesir Syekh Ali Jum'ah berfatwa bahwa donor itu sangat dianjurkan, bahkan bisa jadi wajib, dengan lima syarat: keadaan mendesak, adanya maslahat bagi pasien yang ditetapkan oleh dokter, tidak adanya *madharat* yang akan dialami oleh pendonor, ditetapkan secara medis bahwa pendonor tidak terjangkit penyakit, dan pendonor memiliki kelayakan sempurna menurut agama (kamil al ahliyyah). Itulah yang kemudian menjadi asas dibolehkannya jual beli darah yang dilakukan oleh bank darah, dibolehkan dengan dengan syarat untuk darurat pengobatan.

Nah, dalam kondisi krisis Covid-19, Darul Ifta Mesir mengeluarkan fatwa bahwa mendonorkan plasma darah secara khusus hukumnya *fardhu kifayah* bagi mereka yang sembuh setelah terpapar Covid-19. Jika tidak ada satu pun yang mau mendonorkan plasma darah, maka semuanya berdosa. Bahkan, jika ada yang menolak secara individu untuk mendonorkannya, maka dia juga dihukumi berdosa.

Tidak seperti kondisi biasa, memperjual-belikan plasma darah mereka dalam kondisi krisis ini tidak lagi boleh dengan alasan darurat pengobatan, bahkan malah lebih haram dari dia yang tidak mau mendonorkan darahnya. Jual beli plasma darah korban Covid yang telah sembuh masuk dalam hadis, "إن رسول الله " صلى الله عليه وسلم نهى عن ثمن الدم".

"Sesungguhnya Rasulullah saw melarang mengambil uang hasil darah." Menurut imam Ibnu Hajar, maksud dari uang hasil darah adalah larangan jual beli darah, sebagaimana jual beli bangkai dan anjing haram menurut konsensus ulama/*ijma'*.

Pertanyaan selanjutnya, "Apakah donor darah itu bisa menyebabkan *kemahraman* sebagaimana menyusui/*radha'*? Sehingga, anak keturunan pendonor tidak boleh menikah dengan pasien penerima donor darah karena keduanya dihukumi seperti saudara sesusuan. Katakan si pasien belum berumur lebih dua tahun, karena salah satu syarat dikatakan saudara sesusuan adalah si bayi disusui sebelum melewati umur dua tahun. Jadi, jika si pasien sudah lebih dari dua tahun, maka jelas tidak berlaku hukum saudara sesusuan, yaitu sifat *kemahraman*.

Adapun jika si penerima donor darah ini di bawah dua tahun, maka hukumnya juga sama, tidak menyebabkan *kemahraman*. Syekh Ali Jum'ah pernah ditanya masalah ini, beliau menjawab bahwa donor darah itu tidak seperti menyusui. Menyusui yang menjadi sebab *kemahraman* itu sifatnya *ta'abbudi*/hukum yang tidak memiliki alasan logis. Jadi, donor darah tidak boleh dianalogikan dengan menyusui, tidak ada hubungan antara donor darah dan menyusui.

Pun dengan Syekh Jadal Haqq, berpendapat bahwa donor darah itu tidak menyebabkan *kemahraman*. Namun dia mencoba mencari perbedaan antara donor darah dengan menyusui, sehingga tidak boleh dianalogikan. Menurutnya, karakter yang ada pada darah berbeda dengan karakter yang ada pada susu ibu yang diisap bayi. Susu ibu adalah makanan buat bayi, makannya bisa mengakibatkan *kemahraman* antara wanita yang menyusui dengan bayi yang disusui.

Sedangkan karakter darah tidak seperti susu ibu, darah bukan makanan bagi orang yang menerima donor darah, melainkan darah menjadi media pengantar makanan, oksigen dan lainnya. Sehingga tidak ada proses pertumbuhan dari darah yang ditransfusikan ke dalam tubuh seseorang. Itulah sebabnya darah yang didonorkan kepada pasien tidak mengakibatkan berubahnya status *kemahraman* antara donor dan penerima darah.

Kesimpulannya, mendonorkan darah oleh korban sembuh dari Covid-19 hukumnya wajib. Dia berdosa jika tidak mau mendonorkannya. Namun, tenang saja, pendonor tetap boleh menikahi wanita yang pernah didonorkan darah kepadanya. Begitu juga anak si pendonor, boleh menikahi wanita yang menerima donor darah dari ibunya, karena donor darah tidak mengakibatkan *kemahraman*.

Bagian 10

Fikih Perempuan

Ada lima hal yang mengurangi nilai kekuatan laki-laki; meninggalkan shalat, berbohong, pelit, durhaka kepada orang tua, dan menyakiti perempuan.
(Assya'rawi)

Perempuan Hebat Di Zaman Rasul yang Berani Memperjuangkan Hak-haknya

Ada banyak kisah perempuan yang bisa memberikan energi positif dalam kehidupan saat ini. Mereka adalah perempuan-perempuan yang namanya kekal dalam sejarah. Bukan hanya memberikan pengaruh untuk orang-orang terdekatnya saja, namun juga untuk umat manusia seluruhnya tanpa terkecuali. Sayyidah Khadijah misalnya, pada generasi pertama Islam, beliau adalah perempuan pertama yang mendanai pergerakan penyebaran Islam. Tanpanya, Islam tidak akan sampai kepada kita sekarang ini.

Dalam Al Quran, ada satu surat penuh yang menceritakan tentang seorang perempuan, Khaulah binti Ts'alah. Surat itu bernama Al Mujadilah yang berarti perempuan yang mendebat. Sayangnya, banyak yang kemudian menganggap penamaan surat ini adalah untuk menggambarkan watak perempuan yang cerewet, suka mengadu dan mengeluh.

Dulu, ketika Khaulah *didzihar* (sang suami menyamakan istrinya dengan sang Ibu yang berkonsekuensi haramnya berhubungan suami istri) oleh suaminya, dia langsung mendatangi Rasulullah Saw dan mengadu, “Ya Rasulullah, suamiku bersumpah *dzihar* kepadaku”. Rasulullah menjawab, “Ya sudah, kamu sekarang haram bagi suamimu”. “Akan tetapi wahai Rasulullah, suamiku tidak mentalakku, bagaimana aku haram darinya?” bantah Khaulah. “Kamu haram baginya sekarang”, jawab Rasulullah kedua kalinya.

Khaulah terus mendebat, kemudian berkata, “Wahai Rasul, Islam menghapus hukum-hukum Jahiliyyah bukan? Aku tidak mau pisah dari suamiku”. Rasul menjawab, “Demi Allah, tidak diwahyukan kepadaku selain itu”. Khaulah lantas bertanya, “Apakah Allah SWT mewahyukan segalanya kepadamu dan melupakan hal ini?”

Rasul kemudian terdiam. Saat beliau terdiam, Khaulah berkata dengan nada kesal, “Aku akan langsung mengadu kepada Allah, bukan kepada rasul-Nya, Allah yang akan memenuhi hak saya”. Ketika itu, Allah memberikan keputusan-Nya dengan menurunkan wahyu berupa surat Al Mujadilah dan memberikan hak kepada Khaulah.

قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها وتشكي إلى الله السورة

Itulah Khaulah, seorang perempuan yang menuntut haknya karena merasa *didzalimi*, akhirnya Allah memberikan haknya. Berkat Khaulah, turunlah hukum khusus tentang sumpah *dzihar*. Nama Khaulah akan tetap kekal sampai kapan pun sebagaimana kekalnya hukum *dzihar*. Seolah, Khaulah mengatakan kepada

para perempuan, “Jika kalian ingin mendapatkan hak kalian, maka suarakanlah. Boleh jadi malah kalian akan mendapatkan melebihi yang seharusnya.”

Dulu, ada juga seorang perempuan bernama Ummu Sulaim yang datang kepada Rasulullah saw menuntut haknya. “Wahai Rasul, kenapa kami para perempuan tidak disebutkan dalam Quran sebagaimana laki-laki?”, tanya Ummu Sulaim. Sebenarnya, Ummu Sulaim pun paham bahwa jika disebutkan *lafadz mudzakkar* (untuk laki-laki) dalam Quran dan Hadis, itu maksudnya mencakup laki dan perempuan, sebagaimana kaidah bahasa Arab demikian. Namun, Ummu Sulaim tetap tidak suka dengan hal itu dan menyampaikan kepada Rasulullah saw.

Rasulullah pun terdiam, akhirnya turunlah ayat panjang yang menyebutkan para perempuan, sekalipun disebutkan *lafadz mudzkkar* untuk laki-laki;

إن المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقانتين والقانتات والصادقين والصادقات والصابرين والصابرات والخاشعين والخاشعات الآية

Dulu, para sahabat perempuan tidak diam ketika merasa direndahkan, meskipun tentang julukan. Asma binti Umais ketika hijrah ke Habasyah, dia tinggal setahun di sana. Setelah kembali, dia hijrah ke Madinah menyusul yang lain. Setelah sampai Madinah, Sayyidina Umar sudah di Madinah dan menemuinya, kemudian beliau meledeknya dengan mengatakan, “Kami mendahuluiimu berhijrah wahai perempuan Habasyah.” Asma sangat sedih setelah mendengarnya dan menjawab, “Ya, kalian mendahuluiku dan Rasul pun bersama kalian memberi makan yang lapar dan mengajari ilmu ini dan itu.”

Tidak lama kemudian, Asma menemui Rasulullah saw dan menceritakan apa yang terjadi. Rasul menjawab, “Tenang wahai Asma, sesungguhnya kalian adalah pemilik dua hijrah (hijrah ke Habasyah dan Madinah).” Sejak saat itu, Asma binti Umais dipanggil *Asma Dzatu Hijratain*, Asma yang berhijrah dua kali.

Itulah beberapa contoh perempuan yang namanya kekal hingga sekarang, ini belum dengan istri-istri Nabi, belum dengan surat-surat Quran lain yang membicarakan khusus tentang perempuan seperti surat An Nisa, Maryam, dan lain-lain. Merekalah perempuan-perempuan yang berhak untuk kita teladani dan kita ambil kekuatan sebagai prinsip hidup. Merekalah perempuan-perempuan hebat yang berani memperjuangkan hak mereka dalam hidup, merekalah perempuan-perempuan hebat yang namanya harum sampai kapan pun.

Bagian 11

Fikih Pencari Ilmu

Ilmu bukanlah apa yang dihapal, melainkan yang bermanfaat. (Imam Syafii)

Spirit Belajar Santri Al Azhar

Ketika itu hari Selasa. Jadwal sang pakar ilmu akidah filsafat mengajar di masjid Al Azhar, Dr. Hasan Syafii. Ia sudah sangat sepuh, pendengaran sudah tidak sepenuhnya normal, bahkan ketika menyampaikan materi pun sudah tidak terlalu jelas. Saya harus benar-benar fokus mendengarkan, ditambah lagi seringkali tidak menggunakan Bahasa Arab Fusha. Materi yang disampaikan juga bukan materi-materi dasar, jadi yang ikut majlisnya adalah santri-santri Al Azhar senior atau santri lain yang penguasaan kitabnya sudah sampai derajat *muntahi*, bukan *mutawassith* apalagi *mubtadi*'.

Setelah selesai majlis, saya mendatangi Dr. Hasan untuk mengenalkan diri, sekaligus meminta petunjuk agar semakin giat belajar. Dan, ia mengisahkan seorang santri Al Azhar terdahulu, yang kebetulan saya pun pernah mendengarnya dari Dr. Jamal Faruq, Dekan Fakultas Dakwah di Universitas Al Azhar. Bagi saya, ini bukan hanya sebuah kebetulan. Melainkan amanat untuk mengingat terus kisah ini dan disebarakan, karena saya ingin menceritakannya dengan sedikit polesan cerita dan nama sang santri dari saya sendiri.

Dia adalah Khalid. Kala itu transportasi dan teknologi belumlah maju seperti sekarang. Perjalanan dari satu desa ke desa lain, bahkan kota dan negara, ditempuh oleh sebagian kalangan dengan berjalan kaki, cara berkomunikasi satu-satunya adalah dengan surat-menyurat. Keluarga Khalid terbilang tidak mampu, namun cukup disegani oleh masyarakat setempat. Sebut saja bapak dan ibunya Sa'id dan Fatimah. Khalid adalah anak semata wayang, satu-satunya harapan keluarga, semua saudaranya meninggal sedari kecil. Dan, mereka hidup dengan tenang di pedalaman alias pelosok Al Jazair.

Ketika Khalid beranjak dewasa, Sa'id dan Fatimah sudah bisa membaca kecenderungan sang anak, ilmu agama. Ini terlihat jelas ketika Khalid meminta untuk belajar nyantri di Al Azhar Mesir. Singkat cerita, Sa'id dan Fatimah dengan sangat berat hati melepas Khalid untuk berangkat ke Mesir menimba ilmu. Berangkatlah Khalid dan sampai di pelataran masjid Al Azhar.

Pertama kali menginjakan kaki di Masjid Al Azhar, tiba-tiba Khalid berdiri kaku, seluruh badan menolak untuk bergerak. Mata Khalid bercucuran air mata, ia menunduk lemas dan berteriak dalam hati "*Subhânaka subhânak*" (maha suci Engkau wahai Tuhanku). Khalid sangat terharu karena Allah SWT telah mengantarkannya ke dalam Masjid Al Azhar, masjid yang tidak pernah putus dari bacaan-bacaan Al Quran, pembacaan hadis *kutub tis'ah*, dan kajian ilmu-ilmu keislaman sejak tahun 360 H.

Hal yang membuat Khalid terharu juga karena ia sadar, bahwa ratusan ulama besar Islam telah mampir ke masjid ini untuk mengajar, istirahat, atau hanya sekedar untuk salat dua rakaat. Seketika itu Khalid melakukan salat *Tahiyyah Masjid* sambil berdoa lirih "Ya Allah, semoga tempatku sujud ini dahulu tempat sujudnya Syekh Zakariya Al Anshari, Syekh Ibnu Khaldum, Syekh Ibnu Hisyam, Syekh Tajuddin dan Taqiyyuddin As-Subki, Imam Nawawi, Imam Bulqini, Syekh Abdul Wahhab Sya'rani, Imam Raml, dan imam-imam yang lain."

Khalid pun belajar dengan tekun, hampir tidak ada waktu sama sekali baginya kecuali untuk belajar dan ibadah. Keluar masjid hanya untuk berwudhu dan membeli 'isy (roti gandum). Pagi sampai sore ia gunakan untuk *talaqqi* (sistem ngaji bandungan seperti di pesantren salaf) dengan *masyayikh* Al Azhar, malamnya ia gunakan untuk mengulang-ulang apa yang dipejari siang hari dan dilanjutkan dengan menghafal Al Quran.

Khalid bertekad tidak akan pulang ke kampung halaman sebelum keilmuannya diakui oleh *masyayikh* Al Azhar, sehingga membuatnya tidak mau tersentuh dan menyentuh hal-hal yang bisa membuatnya tidak fokus belajar. Baginya, salah satu yang mengganggu konsentrasi belajar adalah teringat orang tua, makanya Khalid mempunyai tas khusus untuk menyimpan surat-surat dari orang tuanya. Setiap bulan, Sa'id dan Fatimah mengiriminya surat, bahkan terkadang setiap minggu. Khalid menumpuknya di dalam tas dan tidak membacanya, karena itu hanya akan mengingatkannya kepada kampung halaman dan ibu bapaknya sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya. Ia akan membacanya satu-persatu ketika waktu sudah mengizinkannya kembali ke kampung halaman.

Setelah 20 tahun, guru-guru Khalid di Al Azhar mengizinkannya untuk kembali dan mendakwahkan ilmu yang sudah ia genggam. Khalid sangat bahagia mendengarnya, akhirnya waktu mengizinkannya kembali kepada pangkuan ibu dan bapaknya. Khalid pun pulang ke kamarnya dan buru-buru membuka semua surat dari orang tuanya. Ia baca suratnya satu persatu dan selalu ia akhiri dengan senyuman. Tersisa 2 surat lagi dihadapannya, Khalid sangat antusias dan penasaran tentang 2 surat terakhir itu, kabar gembira apa lagi yang akan ia terima.

Khalid mengambil salah satunya, ia membaca dengan seksama, pelan dan sangat lama, kali ini berbeda. Khalid mengakhirinya dengan air mata, ternyata itu adalah surat yang mengabarkan wafatnya sang Ibu 3 tahun lalu. Khalid semakin sedih dan isak tangisnya pun semakin menjadi-jadi ketika ia membaca surat terakhir, itu adalah surat yang mengabarkan wafatnya sang ayah 2 tahun yang lalu. *Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâh al aliyyil 'adzîm. Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn.*

Cara Belajar Ala Syekh Husam Ramadhan Sayyid Hafidz

Biasanya saya membaca dan mendengar tafsir *mainstream* dari ayat والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا, yakni tafsir sufi yang mengatakan bahwa, “Barang siapa yang mau '*mujahadah*' maka Saya Allah yang akan menjadikannya '*wushul*' kepada-Ku.” kata '*subul*' dalam bentuk jamak menunjukkan bahwa jalan menuju-Nya tidak hanya satu.

Ketika Syekh Husam datang kepada Syekh Musthafa Imran hendak belajar, ia dinasihai untuk memulai belajar dengan *Nahwu* dan *Manthiq*, "بهما فابدأ" (mulailah dengan ke dua ilmu itu!), tegas syekh Mustafha.

Nasihat sang guru ternyata memberikan energi positif yang sangat luar biasa. Meski semula tidak suka dengan *Nahwu* dan *Manthiq*, ia memaksakan diri bersungguh-sungguh dan bersabar (*mujahadah*), 10 tahun kurang lebih tidak tidur malam dan seterusnya, hingga kesungguhan itu pun berbuah manis.

Mujahadah dengan *Nahwu* dan *Manthiq* ternyata benar, telah membuatnya memahami banyak disiplin ilmu. Syekh Husam menjadi penikmat Balaghah, Kalam, Falsafah, Fiqih, Ushul Fiqih, dan lain-lain. Ilmu yang bermacam-macam itulah yang dimaksud dengan '*subul*' dalam ayat di atas, untuk mendapatkan *subul* itu syaratnya adalah '*mujahadah*' dengan *Nahwu* dan *Manthiq*.

Syekh Husam juga dinasihati oleh Syekh Musthafa Imran dengan dua hal:

1. Jangan terburu-buru dalam belajar.
2. Jangan berikan ilmu dan kedudukannya kepada orang yang tidak pantas mendapatkannya.

Kedua nasihat itu benar-benar dilaksanakan sejak awal mencari ilmu. Ia tidak terburu-buru membaca kitab-kitab level *mutawashit* dan *muntahi* sebelum menguasai kitab level *muntadi* (pemula). Ia juga selalu mengajarkan ilmu sesuai dengan kapasitas dan tingkatan si murid.

Dari kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa, untuk menjadi seorang '*alim*' ternyata tidak ada jalan lain kecuali dengan berguru ke yang bukan sembarang guru (*Syaikhun Fattaah*), dengan metode yang teruji (*Manhaj*).

Jangan kira ilmu (terutama ilmu keislaman) itu adalah hanya apa yang ada di dalam *Google*, *Youtube*, *website*, buku-buku kontemporer dan buku-buku ensiklopedi yang berjilid-jilid dalam berbagai disiplin ilmu. Ilmu keislaman yang benar-benar ilmu ada di dalam buku-buku *turats*, dalam *mutun* baik *Natsr* maupun *Andzimah*, *Syuruh*, *Hawasyi*, *Taqrirat*, *Mukhtasharat* dan *Ta'liqat* yang

perjalanan dan perkembangannya sudah teruji dari generasi ke generasi, selama paling tidak 14 abad. *Nah*, kunci yang akan membuka kitab-kitab itu adalah guru yang bukan sembarang guru.

Itulah yang saya dapati dari sosok Syekh Husam, ialah seorang *Syaikh Fattah* dan ia menawarkan *manhaj* itu. Syekh Husam memaksa kami untuk selalu berfikir di setiap majlisnya. Ini kenapa *marfu*, kenapa *manshub*, kenapa diksi yang dipilih *mushannif* ini, kenapa ini diakhirkan dan didahulukan, bahkan di *daurah* terakhir ia mengajarkan hal yang sepele yang seharusnya diketahui sejak awal belajar. Yakni tentang *Jauhar, 'Aradh, Kaif, Kamm, Ain, Mata, Idhafah, Milk, An Yaf'al, An Yanfail, Nuqthah, Wahdah*.

Syekh Husam sabar menuntun kami ketika banyak orang seumuran kami sudah berbicara tentang penerapan syariah Islam, bermadzhab, isu sekterian, geopolitik, fatwa, jual beli *online* dan fikih kontemporer lainnya, bahkan membangun manusia dan generasi muda.

7 Corak Kepenulisan Para Ulama

Mulai abad pengkodifikasian ilmu hingga sekarang, kebanyakan ulama masih terus menyebutkan 7 corak kepenulisan para Ulama yang disebutkan oleh Ibnu Hazm, sampai pada akhirnya digubah dalam bait syair:

ألا فاعلمن أنّ التآليف سبعة * لكل لبيب في النصيحة خالص

فشرح لإغلاق وتصحيح مخطئ * وإبداع حبر مقدم غير ناكص

وترتيب منشور وجمع مفرّق * وتقصير تطويل وتنمिम ناقص

1. Menulis hal baru yang belum pernah ditulis oleh siapapun (الإبداع). Bukan sembarang ulama yang bisa mengarang untuk tipe ini, seperti Imam Syafii dalam *masterpiecenya* "Arrisalah" tentang Ushul Fikih, Arramahumurzi dalam "Almuhaddist Alfashil Bainarrawi Walwa'iy" tentang Ilmu Hadis, Sibawaih dalam "Al Kitab" tentang Nahwu, Al Jahizh dalam "Al Bayan Wattibyan" tentang Balaghah, dan kitab-kitab lainnya yang merupakan kitab benih perkembangan suatu disiplin Ilmu

2. Menyempurnakan yang belum sempurna (تنمिम ناقص). Faktor ini yang digunakan oleh Imam Suyuthi dalam "Tafsir Jalalin", di mana dia menyempurnakan tafsirnya Imam Mahalli yang kemudian tafsir kedua ulama ini dinamakan dengan Tafsir Jalalain. Juga yang dilakukan oleh Imam Subki dalam "Takmilah Al Majmu" karya Imam Nawawi, dia melanjutkan apa yang sudah dimulai oleh Imam Nawawi dari bab Jual Beli dan kemudian dilanjutkan sampai selesai oleh Al Muthi'i dengan beberapa penambahan.

3. Membenarkan hal-hal yang keliru (تصحيح مخطئ). Menulis dengan tujuan membantah ini sangat banyak contoh karya yang ditinggalkan oleh Ulama, misal yang paling populer adalah yang dilakukan oleh Imam Ghazali dalam "Tahafutul Falasifah" ketika membantah tiga hal inti yang keliru dalam akidahnya para filsuf. Kemudian kitab itu direspon dengan bentuk bantahan juga oleh Ibnu Rusyd dalam karyanya "Tahafutut Tahafut".

4. Mensyarah Matan (شرح لإغلاق). Menjelaskan sebuah kitab kecil atau matan bahkan sudah menjadi budaya ulama sampai sekarang, baik dalam bentuk "Syarah, Hasyiyah, atau pun Taqrirat". Itu tidak lain adalah untuk mengembangkan masalah, mengkaji lebih dalam, menguji, membandingkan, dan lain-lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Bakhit terhadap Imam Asnawi ketika mensyarah "Minhajul Wushul" dalam karyanya "Sullamul Wushul".

5. Meringkas Kitab (تقصير تطويل). Meringkas tanpa menghilangkan makna merupakan seni menulis para Ulama yang menakjubkan. Bagaimana misal ada 4

Kitab Induk Besar dalam Ushul Fikih diringkas oleh imam Arrazi dalam "*Al Mahshul*", kemudian singkatnya diringkas lagi oleh Imam Baidhowi dalam "*Al Minhaj*". Imam Ghazali meringkas "*Nihayatul Mathlab*" menjadi *Al Basith*, *Al Basith* menjadi *Al Wasith*, kemudian *Al Wasith* menjadi *Al Wajiz*.

6. Mengumpulkan materi-materi yang terpecah dalam satu karya (جمع مفروق). Cara menulis ini mungkin yang paling ringan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Annashiriy dalam "*Musnadul Imam*", dia mengumpulkan semua hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Syafii dalam kitabnya "*Al Umm*".

7. Menyusun Materi-materi yang terpisah dalam berbagai kitab sesuai tema atau judul (ترتيب منشور). Ini yang dilakukan oleh Dr. Abdul Basith dalam bukunya "*Syarah Matan Baiquniyyah*". Yang dia lakukan adalah mengumpulkan penjelasan-penjelasan Ulama Klasik langsung dari kitab-kitab Induk tentang tema tertentu dan menyusunnya sesuai urutan dalam matan *Baiquniyyah*.

Ilmu Tidak Membela Kelompok

Orang alim dekat dengan ilmu, orang awam hanya mengenal pembawa ilmu. Ketika penyampai ilmu bertentangan dengan ilmu, orang-orang berilmu akan membela ilmu, sedangkan orang awam membela orang yang dikenal. Mau *nyerang* harus dengan ilmu, mau membela harus dengan ilmu, agar proporsional. Ilmu tidak membela kelompok. Tentu yang paling baik adalah menjadi ulama yang membela ilmu karena ilmu itu sendiri tidak membela kelompok. "Bagi yang tidak atau belum bisa membela ilmu, maka ikuti ulama yang membela ilmu."

Sebuah faidah yang saya sadur dari pengajian Shahih Bukhari, kurang lebih begini:

"Tidak ada yang mengetahui seluruh ilmu kecuali Nabi. Artinya, sealim apa pun ulama bisa jadi akan terpeleset. Sekaliber Grand Syekh Mahmud Syaltut (terlepas dari perdebatan aliran dan perjalanan keilmuannya) saja pernah terpeleset mengingkari turunya Nabi Isa di akhir Zaman dengan dalil ayat "إني متوفيك" (Aku Allah benar-benar mengambil nyawamu), artinya Nabi Isa sudah wafat dan tidak akan kembali.

Padahal jika diulik lebih dalam, maka kita temukan hadis-hadis tentang turunya Nabi Isa secara makna sudah sampai derajat mutawatir dan hadis mutawatir tidak boleh diingkari, yang mengingkarinya bisa jadi kafir, karena seolah dia mengingkari ketetapan turunya Quran. Sehingga kemudian Syekh Abdullah Sidiq Ghumari mengarang kitab *Nuzul Isa fi Akhirizzaman* untuk membantah pendapat Syekh Syaltut itu, beliau mengumpulkan hadis-hadis itu untuk menegaskan bahwa secara makna hadisnya mutawatir. Singkat cerita Syekh Syaltut menarik ulang pendapatnya dan mengimani akan bangkitnya Nabi Isa di akhir zaman."

Syekh Abdullah Sidiq Ghumari sebagai ulama Azhar dan guru dari ulama-ulama Azhar, tidak segan membantah seorang Grand Syekh Azhar itu sendiri. Seandainya yang dibela adalah kelompok, maka saya kira akan membela sepenuhnya pendapat Grand Syekh. Namun Syekh Ghumari menuliskan bantahannya dalam sebuah tulisan yang sekarang dicetak dan tersebar, demi terjaganya ilmu itu dan sampai kepada generasi setelahnya, karena yang ulama bela adalah ilmu.

"Jadilah kamu seorang ulama. Kalau tidak bisa, maka jadilah penuntut ilmu. Kalau tidak bisa, maka hormatilah ulama. Kalau tidak bisa, maka janganlah membenci ulama." (Umar bin Abdul Aziz).

Mengenang Syekh Thaha Rayyan

Satu lagi tiang kokoh Al Azhar Allah panggil. Ialah Syekh Thaha Rayyan, seorang Faqih Maliki yang mengajarkan karya Faqih Syafii imam Mawardi. Beliau adalah sosok yang -bagi saya- lebih banyak memberikan ilmu ahwal dari pada ilmu lisan.

Pernah di suatu *muhadharah*, beliau membuat saya gigit jari, "Anakku - panggilan sayang beliau kepada murid-muridnya, hati-hatilah dengan harta milik umum. Kamu harus tahu, harta itu untuk apa digunakan. Jika tidak, maka kamu akan menggunakannya untuk hal yang bukan seharusnya. Agar tidak berdosa, kamu harus meminta izin kepada semua orang, apa kamu mampu? Tidak."

"Listrik kampus ini misalnya, ia disediakan kampus untuk belajar dan segala hal yang menunjangnya. Jadi, jika kamu asal mengecharge *handphone* untuk kepentingan pribadimu, maka kamu telah *dzalim*, itu bukan hartamu", tegas beliau.

Melongo bukan main mendengar *kezuhudan* dan *kewara'an* beliau. Di akhir, beliau menegaskan lagi, "*Utrukuu hadzihil balbalah*", tinggalkan kekacauan-kekacauan semacam ini.

Tidak hanya hati-hati dalam amaliah-amaliah keseharian, pun beliau sangat hati-hati dalam masalah keilmuan, terkhusus bidang fikih & fatwa. Kita tahu bersama bahwa salah satu syarat berfatwa adalah tidak menyelesaikan *ijma'*, di poin ini, beliau kemudian menyatakan ketidaksetujuannya dengan fatwa resmi darul ifta mesir dalam masalah talak tiga jatuh satu. Menurut beliau, itu fatwa yang menyelisihi *ijma'*, di mana empat madzhab sepakat mengatakan talak tiga jatuh tiga. Hati-hati sekali beliau dalam masalah fatwa memang.

Selama mengajar kitab Ahkam Sulthaniyyah karya Al Mawardi, yang mana rincian sebuah hukumnya sangat detail, beliau pun menjelaskannya tanpa ada satu pun yang tertinggal. Syair-syair yang sekilas bukan bagian dari fikih, hanya tambahan penguat dalil misalnya, tetap beliau jelaskan kata perkata.

Beliau sering mengingatkan kami tentang metode membaca, di mana para pelajar sekarang sukar untuk membaca hal-hal detail seperti ini, selama satu majlis entah berapa kali beliau mengatakan begini, "انتبه يا بني في هذه المسألة الدقيقة", (perhatikan wahai anakku, masalah yang dalam ini).

Contoh lain ahwal beliau yang membuat kita sekelas melongo adalah ketika ada badai debu, angin kencang, dan udara sangat dingin. Banyak di antara kami yang akhirnya memutuskan untuk tidak berangkat *ngaji* dengan beliau, termasuk saya. Cuaca ekstrim seperti itu bagi kami cukup menjadi *udzur* libur ngaji.

Kemudian, ada notif di grup mengirim foto beliau ternyata hadir dan mengajar seperti biasa. Beliau yang sudah sepuh, berjalan dengan tongkatnya, tetap gigih keluar untuk mengajar. Bahkan dulu pernah jadwal beliau ada di lantai tiga, beliau harus menaiki tangga pelan-pelan satu persatu untuk bertemu para muridnya, ternyata satu pun tidak ada di kelas karena memang cuaca sedang ekstrim.

"Anakku, dunia akan Allah berikan kepada yang Dia cintai dan Dia benci. Tapi tidak dengan ilmu, ilmu hanya akan Allah berikan kepada yang Dia cintai."
Allah yarham syaikhana.

Mengenang Syekh Thaha Hubaisyi

"Orang yang sujud untuk Allah dan patung berhala itu sama bentuknya. Perbedaan keduanya ada pada niat, dengan niatmu kamu bisa sampai kepada-Nya. Niat bisa menyampaikan manusia kepada suatu titik yang tidak bisa dicapai dengan amal." (Syekh Thaha Hubaisyi).

Alhamdulillah, sempat duduk di bawah kaki Syekh Thaha untuk mengaji kitab *Ihya Ulumuddin*, walaupun hanya sedikit. Ialah murid Imam Ghazali, pengarang *Ihya*. Konon, Syekh Thaha mengaji *Ihya* langsung dengan Imam Ghazali dalam mimpi, melalui mata batin. Syekh Thaha selalu membanggakan majlis *Ihya*-nya karena meyakini bahwa Imam Ghazali datang KE majlis itu. "Jamuan Imam Ghazali", begitulah sebutan untuk hidangan syukuran makan-makan, ketika selesai satu bab dalam kitab *Ihya*.

Salah satu masyayikh yang produktif dan dermawan. Sejak dulu hingga sekarang, salah satu kebiasaan baiknya adalah membagi-bagi karya sendiri dengan gratis. Sehingga, selain di majelis, para muridnya juga berguru lewat tulisan-tulisan itu, dalam lintas bidang. Tidak hanya akidah-filsafat, sekte-sekte, tapi juga masalah-masalah kontemporer.

Selain mengarang dan mengajar, Syekh Thaha juga bergabung sebagai anggota *Majlis A'la li Asyuyuun Al Islamiyyah*, *Majma' Buhus Islamiyyah* di Azhar dan anggota ulama senior Al Azhar. Walaupun *sepuh*, tapi wajah dan suaranya selalu lantang dan lugas ketika mengajar. Itu semua cukup kiranya menjadi bukti kecintaan beliau terhadap ilmu.

Salah satu nasihat Syekh Thaha yang tidak pernah saya lupakan adalah, menurutnya, Rasulullah saw itu sangat dekat dengan kita, setiap saat di samping kita, terutama di dalam shalat. "Wahai anak-anakku (panggilan kasih sayang untuk murid-muridnya), coba perhatikan bacaan ketika tahiyat akhir dalam shalat, "السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته", Kalimatnya menggunakan kata "ك", ia adalah dhamir mukhatab, artinya "engkau". Kata engkau ditujukan untuk orang yang hadir di depan kita, *kan? Nah*, artinya, Rasulullah saw itu sangat dekat dengan kita.", terangnya di suatu majelis.

Wejangan lain yang juga selalu lekat dalam ingatan, disampaikan Syekh Thaha saat melepas para wisudawan Indonesia (sekira tahun 2017 atau di bawahnya), kurang lebih intinya begini:

"Anak-anakku yang datang ke sini, ke Al Azhar, pusat ilmu. Orang tua kalian telah mengizinkan kalian datang pastinya atas izin Allah, itu semata-mata adalah untuk memikul beban yang kami pikul, yaitu untuk membawa ajaran Nabi saw ke negara kalian, kalian harus menanggung itu. Kami para masyayikh Azhar,

melepas tanggung jawab di pundak kami dan meletakkannya di pundak kalian. Sehingga, perjalanan terakhir bukanlah ketika kalian berhasil menaklukan diktat kuliah dan lulus, lebih besar dari itu, kelulusan kalian bahkan adalah sebuah permulaan."

Mengenang Abah Mukhlas

Santri yang duduk di depannya paling tidak 4 tahun, pasti mengenal kedalaman ilmu dan kepiawaiannya dalam menjelaskan sebuah permasalahan. Terutama jika berkaitan dengan 3 bidang keilmuan: ilmu *lughah*, ilmu *ushuluddin*, dan ilmu syariah.

Menariknya, ia berhasil membuat santri-santrinya mencintai ilmu. Meskipun disadari betul bahwa, tidak semua santrinya akan menjadi ahli agama, karena cinta ilmu dan menjadi ahli ilmu adalah dua hal yang berbeda. Bahkan dengan *ainul yaqin*, ia juga tahu santri-santrinya yang belajar di Mesir tidak semuanya akan menjadi ahli ilmu agama. Tapi tetap saja ia selalu mendorong santri yang ingin melanjutkan studinya di Mesir. Ini semata karena ingin santrinya 'mendekati langkah yang ditempuh oleh ulama, sekalipun akhirnya tidak sampai menjadi pakar agama.

Dengan *background* pesantren salaf di pondok Leler, rujukannya jelas kitab-kitab klasik, didukung bacaan-bacaan kontemporer yang sudah tidak terhitung lagi. Inilah yang membuat kajian-kajian kitab klasik yang diampunya terasa renyah dan hidup. Kajian tafsir *Jalalain* misalnya, dengan metode '*utawi iki iku*' dan kitab yang dikarang ulama awal abad ke-10 itu, ia selalu mampu menghubungkan isi kitab dengan realita zaman sekarang. Itulah Abah Mukhlas, sosok yang selalu membuat saya tercengang.

Salah satu guru yang paling berpengaruh dalam kehidupan Abah adalah *Mbah Yai* Hisyam Zuhi, pengasuh generasi kedua pondok Leler yang sekarang bernama Attaujih Al Islami. Kedekatan Abah dengan *mbah* Hisyam sangat terlihat. Ketika Abah sering menceritakan *mbah* Hisyam kepada kami para santrinya. "Dulu, kiai saya, ketika membaca itu sampai keluar darah dari matanya." kenang Abah sambil menatap ke atas dengan mata sedikit berkaca-kaca. Itulah mengapa Abah selalu menyuruh santrinya untuk tidak berhenti membaca, sampai kapan pun.

Marah ketika mengajar menjadi ciri khas Abah. Sebuah prestasi bagi kami di kelas, jika berjam-jam Abah mengajar *kok* tidak marah sama sekali. Hal kecil seperti tidak bisa menjawab kosakata arab, saluran air di depan sekolah *mampet*, bahkan pintu kelas yang susah ditutup pun bisa menyulut marah Abah. Jadi, bisa dibayangkan kan senam jantung selama berjam-jam di kelas?

Tapi, yang mengherankan adalah justru pelajaran dari Abahlah yang selalu kami rindukan, penjelasan Abah yang gamblang selalu ditunggu-tunggu. Padahal biasanya kiai/guru yang galak cenderung dihindari. Bahkan kajian fikih yang berat pun menjadi ringan, sekalipun menggunakan bahasa Arab Fusha.

Meski meredam kemarahan bukanlah hal yang mudah, namun Abah bisa meredamnya dalam beberapa menit dengan diam, atau hanya keluar kelas sebentar untuk mengambil udara segar. Tidak lama kemudian suasana akan cair kembali, senyum akan terpancar dari wajahnya.

Pernah ketika ngaji fikih dulu, Abah marah karena kami tidak bisa menjawab kosakata yang ada di kitab (marahnya Abah itu bukan marah biasa, ya). Kemudian Abah keluar kelas dan pergi ke kantor. Biasanya hanya 5-10 menit Abah kembali ke kelas, tapi waktu itu sudah lebih dari 10 menit Abah belum juga Kembali. Akhirnya saya diminta oleh teman-teman untuk menyusul ke kantor dan meminta maaf.

Setelah saya masuk kantor dan mendekati Abah yang sedang duduk menunduk, saya sampaikan permintaan maaf atas nama teman-teman. Abah tersenyum sambil mengangkat wajah, lega rasanya melihat Abah senyum. Yang membuat saya kaget, ternyata Abah menunduk itu sedang membaca kitab tebal, entah kitab apa, ukuran sekitar 400-450 halaman. Kitab itu terlihat saat Abah mengangkat wajah sambil tersenyum. *Ya*, begitulah salah satu cara Abah meredam marah, "dengan membaca".

Lambat laun, saya juga baru mengerti rahasia dibalik marah beliau saat mendidik. Salah satunya dengan membaca teori pengobatan '*shock* terapi', pengobatan itu biasanya untuk mengejutkan kejiwaan. Ternyata, dibalik kemarahan Abah, ada *shock* terapi, di mana kejiwaan kami sebagai murid dikejutkan dengan marah, dan hasilnya adalah titik materi yang menyebabkan Abah marah justru itu yang melekat, benar-benar melekat, bahkan sampai sekarang.

Uniknya lagi, setelah Abah marah, beliau mampu mengontrol emosi itu dan dalam sekejap mengubahnya menjadi energi positif. Karakter mengayomi dan kasih sayang Abah kepada santrinya sungguh sangat besar. Di luar kelas, Abah berinteraksi dengan santrinya seperti seorang bapak kepada anaknya, bahkan lebih. Salah satu bukti yang sangat jelas, dikala sakit di akhir hayatnya, Abah bepesan kurang lebih begini, "Biarlah kiai yang sakit, yang penting para santri sehat semua."

Sanad, Ijazah, dan Keberkahan

Ada seorang filsuf dari Prancis yang akhirnya masuk Islam karena menemukan *sanad* dan keberkahan dalam tubuh Islam. Dia terlahir dalam keluarga Protestan di mana dia tidak mendapati 'keberkahan' di sana. Umat Katolik yang terkenal dengan 'keberkahan' membuatnya tertarik untuk pindah agama, pindahlah dia. Namun dia tidak mendapati 'sanad' di sana. Setelah dia mengkaji Islam akhirnya pindahlah dia ke agama Islam karena menemukan 'sanad' dan 'Keberkahan'.

Singkat cerita, dia mengganti nama menjadi Abdul Wahid Yahya. Ada sekitar 200 desertasi di Sorbon yang mengkaji tentangnya, dan dia sendiri menulis sekitar 28 karya tentang Islam dalam bahasa Prancis. Di akhir hayatnya, Al Imam Al Akbar Abdul Halim Mahmud mengunjunginya di Prancis, dan mendapatinya sebagai seorang Sufi, seorang Wali Allah yang sangat *zuhud*.

Sanad Quran-lah yang pada awalnya menjadi inspirasi para ulama kita perihal sanad keilmuan dan mengajar. Masyhur ketika itu ungkapan 'إنما القرآن بالتلقي' (Al Quran harus diterima dan dibaca langsung di depan Guru).

Ketika awal mula muncul berbagai disiplin ilmu Islam dan Hadis, serta maraknya pengkodifikasian ilmu itu, Ulama kita melihat bahwa tradisi sanad Al Quran sangat perlu diduplikat dalam dunia keilmuan dan pengajaran. Sehingga yang berhak untuk menjadi rujukan ilmu, fatwa, dan pengajaran, adalah dia yang memegang *sanad* (mata rantai ilmu) dan Ijazah (legimitasi keilmuan).

Dari sanalah akan ada *transfer* 'keberkahan' dari seorang guru kepada muridnya. Kelak, murid itu akan menjadi guru dan terus akan mentransfer keberkahan itu kepada para muridnya. Begitu seterusnya tidak akan terputus.

Sehingga kita dapati imam Al Auza'i mengatakan: "Ilmu-ilmu Islam akan hilang seiring hilangnya mata rantai keilmuan." "ما ذهب العلم إلا ذهب الإسناد"

Begitu juga Abdullah bin Mubarak pernah mengatakan: "الإسناد من الدين ولو لا "الإسناد لقال من شاء ما شاء"

"Mata rantai keilmuan adalah bagian dari Islam, tanpanya orang akan mengatakan apa pun yang ia kehendaki tanpa adanya rem."
